



LP2M  
UIN SATU TULUNGAGUNG

UIN  
SATU  
SIP  
Sustainability  
Integrally  
Partnership



Kampus  
Merdeka  
JALAN KE DEPAN  
BERSAMA SAMA



# BUKU ANTOLOGI

DI BAWAH LANGIT WINONG :  
CATATAN HATI DARI TANAH PENGABDIAN



KKN DESA WINONG KALIDAWIR TULUNGAGUNG  
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

ANTOLOGI ESAI  
KKN DESA WINONG 2025

# **Di Bawah Langit Winong : Catatan Hati Dari Tanah Pengabdian**



CV. AUSY MEDIA

## **Di Bawah Langit Winong : Catatan Hati Dari Tanah Pengabdian**

Copyright © 2025

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

### **Penulis:**

Catur Putra Nur Rahman, Berliana Berta Putri Rahmadani, Ahmad Qoyimudin Allatif, Sefia Naning Yesitasari, Diah Ayu Andriane, Isna Mufida, Adinda Zakiya Putri Rahmandhani, Latifatunnisa, Hima Faathimatazzahro, Natasya Putri Irnanda, Silvia Amelia Dwi Pratiwi, Adinda Hasna Dian Kartika, Pramuditia Cindi Prastikasari, Akbar Febri Awwaludin, Qurrotu Akyunin Niswa, Najwa Ashiilah, Anggun Afwina Khuriyatus Sofa, Naimatul Isnaini, Setiono, Suprianto, Fifi Nur Latifah, Putri Lidia, Rahma Auliya Affina, Silmi Salsabila, Dian Karisma, Martha Latifatun Nafiah, Adinda Agustina Annisaa Sholihah, Riska Imsa`Ul Febiantoro, Muhammad Nur Lukmanul Khakim, Habibulloh Imron, Anis Nur Falah, Rafi Asy Syauqi Muhammad, Friska Salsabila Ainunisa

### **Editor:**

Fathun Nadhor, M.Ag

### **Layouting:**

Nilna Muna

Cetakan pertama, Agustus 2025

**QRCBN: 62-1187-7604-216**

### **Bekerjasama Dengan:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

### **Penerbit:**

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,  
Tulungagung, Jawa timur.

Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:ausypublisher@gmail.com)/ [cs@ausymedia.id](mailto:cs@ausymedia.id)

Website: <https://ausymedia.id/>

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku antologi ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan rangkuman kisah, pengalaman, dan refleksi dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami laksanakan pada 1 Juli sampai 8 Agustus 2025 di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

KKN merupakan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi selain itu KKN bukan hanya sekadar program pengabdian kepada masyarakat, melainkan juga sebuah perjalanan pembelajaran nyata yang penuh warna. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, kami sebagai DPL maupun mahasiswa bersama-sama belajar hidup berdampingan dengan masyarakat, memahami dinamika sosial, serta berupaya memberikan kontribusi nyata melalui berbagai program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan desa.

Desa Winong, dengan segala keunikannya dan segala potensinya, telah menjadi ruang belajar yang luar biasa. Keakraban warga, kearifan lokal, serta semangat gotong royong menjadi pelajaran berharga yang tak akan pernah kami lupakan. Melalui antologi ini, kami mencoba merangkum berbagai cerita dari sudut pandang masing-masing anggota, yang tidak hanya

mencerminkan kegiatan KKN itu sendiri, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan pengalaman batin hingga kesan mendalam yang dirasakan oleh setiap peserta KKN.

Harapan kami, buku ini dapat menjadi media untuk berbagi semangat, pengetahuan, dan memori indah tentang Desa Winong yang begitu memesona dengan keramahan dan kekayaan budayanya.

Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- Kepala Desa beserta Perangkat Desa Winong dan tokoh-tokoh masyarakat yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu beserta seluruh lapisan masyarakat yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan sambutan yang hangat.
- Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, para Dekan, LP2M beserta jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan dukungan dan bimbingan.
- Rekan-rekan peserta KKN dari lintas prodi yang telah bekerja sama dengan penuh kekompakan.
- Semua pihak yang turut berkontribusi hingga terwujudnya buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang

sebesar-besarnya kepada pihak kampus, perangkat desa, masyarakat Desa Winong, serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung kegiatan KKN ini dari awal hingga akhir. Semoga antologi ini dapat menjadi kenangan indah, inspirasi, dan dokumentasi berharga bagi kita semua.

Kalidawir, 03 Agustus 2025  
**DPL KKN Desa Winong**  
**Kalidawir Tulungagung**

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'F/Nadhor', enclosed within a hand-drawn blue outline of a shield or crest.

**M. Fathun Nadhor, M. Ag**

# **DAFTAR ISI**

# **Dari Puncak Jowin ke Titik Kesadaran: KKN dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Desa Winong**

*Oleh: Adinda Agustina Annisaa Sholihah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekedar program pengabdian yang diwajibkan kampus, melainkan juga ruang pembelajaran sosial, budaya, bahkan spiritual yang nyata. Pengalaman saya selama menjalani KKN di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir dimulai sejak 1 Juli lalu menjadi bukti bagaimana teori di bangku kuliah bisa bertemu langsung dengan realitas masyarakat. Saya merasa sangat beruntung karena bisa memadukan antara tugas dokumentasi sebagai anggota divisi Kominfo, kegiatan sosial kemasyarakatan, hingga refleksi atas nilai-nilai ekonomi syariah yang saya pelajari selama kuliah. Sebagai anggota divisi Kominfo, saya bertugas mendokumentasikan setiap kegiatan kelompok, mulai dari anjaksanaan ke rumah warga, promosi potensi wisata, hingga peliputan kegiatan keagamaan di desa. Namun di luar tugas utama itu, saya juga mendapat kesempatan luar biasa untuk mengajar mengaji anak-anak di beberapa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Kegiatan ini secara tidak langsung membuka ruang refleksi tentang pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi

membangun masyarakat yang berakhlak dan berdaya. Di sinilah saya melihat titik temu antara pengabdian dan prinsip ekonomi syariah yang menjunjung tinggi nilai keadilan, tolong-menolong (*ta'awun*) dan keseimbangan dunia akhirat.

Masyarakat Desa Winong sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong. Ketika ada acara baik hajatan, pengajian, atau kerja bakti di desa seluruh warga turun tangan tanpa pamrih. Tradisi ini sangat dekat dengan prinsip *tabarru'* dalam ekonomi syariah, yakni memberi bantuan tanpa mengharapkan imbalan materi. Saya terharu ketika melihat bagaimana warga saling membantu tanpa perhitungan untung-rugi. Bahkan kami, para mahasiswa KKN, selalu disambut hangat. Bapak dan ibu pemilik posko tempat kami tinggal memperlakukan kami seperti keluarga. Setiap hari, tetangga datang membawa makanan atau hanya sekadar bertanya kabar. Bahkan kepala dusun selalu siap siaga jika kami membutuhkan bantuan. Dalam kaca mata ekonomi syariah, pola hidup seperti ini merupakan manifestasi dari *ukhuwah* (persaudaraan), *itsar* (mengutamakan kepentingan orang lain), dan *ta'awun*. Nilai-nilai inilah yang sebenarnya menjadi akar dari sistem ekonomi syariah, yakni ekonomi yang berbasis pada solidaritas sosial, bukan sekadar keuntungan pribadi. Kegiatan ekonomi yang mereka jalani, meskipun sederhana, banyak yang sudah mencerminkan nilai-nilai ini secara alamiah.

Salah satu pengalaman menarik yang saya pelajari adalah kondisi wisata Puncak Jowin. Tempat wisata ini memiliki potensi besar, namun mengalami penurunan jumlah pengunjung dalam dua tahun terakhir. Banyak outlet makanan yang sebelumnya aktif kini tutup karena pengunjung sepi, dan para pelaku UMKM memilih pindah ke tempat lain. Dalam konteks ini, saya melihat bahwa pengembangan sektor pariwisata dan UMKM berbasis syariah bisa menjadi solusi jangka panjang. Ekonomi syariah tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan, keadilan, dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, jika dikelola dengan konsep mudarabah atau musyarakah, pelaku UMKM dapat bekerja sama dengan investor lokal secara adil, tanpa riba. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan, dan jika mengalami kerugian pun ditanggung bersama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pengembangan wisata seperti Puncak Jowin tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Kami juga mencoba membantu mempromosikan Puncak Jowin melalui media sosial dan dokumentasi visual, sembari berdialog dengan warga tentang bagaimana strategi pengelolaan wisata ini bisa ditingkatkan. Saya menyadari bahwa masyarakat yang sudah terbiasa dengan semangat gotong royong akan sangat potensial jika diajak membangun usaha kolektif yang berbasis syariah. Kuncinya ada pada

pendampingan, literasi, dan pembukaan akses pasar. Tak bisa dimungkiri, kami juga menghadapi tantangan selama KKN, mulai dari air yang sering mati, serangan serangga, hingga kejadian mistis yang sempat mengganggu. Namun semua itu justru membuat kami sebagai kelompok menjadi lebih solid, lebih saling mengerti, dan lebih kuat dalam menghadapi segala kondisi.

Pada akhirnya, saya menyadari bahwa KKN tidak hanya mengajarkan bagaimana menjadi bagian dari masyarakat, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai yang saya pelajari di bangku kuliah, termasuk ekonomi syariah dalam kehidupan nyata. Kejujuran, keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial bukan hanya konsep dalam buku saja, tetapi secara nyata saya temukan di Desa Winong. Saya berharap, pengalaman ini menjadi awal langkah saya untuk terus belajar, mengabdikan, dan membangun, dengan semangat ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

# **Harmoni Antara Tradisi dan Modernitas: Peran Masyarakat Desa Winong, Kalidawir dalam Membangun Kemandirian Ekonomi dan Sosial**

*Oleh: Adinda Hasna Dian Kartika*

**D**esa Winong di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, adalah sebuah desa yang cukup unik dengan struktur kemasyarakatan yang masih cukup raket dan kuat. Desa ini terdiri dari enam dusun, yaitu Branjang, Mongkrong, Ngambal, Ngledok, Tumpakjoho, dan Winong yang kaya akan keberagaman sosial dan budaya dengan masing-masing memiliki ciri dan tradisi yang unik. Desa Winong memiliki penduduk sekitar 3.245 jiwa yang tersebar dalam 12 RW dan 25 RT. Keberagaman ini menjadi kekuatan utama dalam membina kehidupan masyarakat yang harmonis di desa tersebut.

Kehidupan masyarakat di Desa Winong sangat dipengaruhi oleh mata pencaharian utama mereka yaitu pertanian dan juga peternak. Mayoritas warga memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk bercocok tanam, dan ada kultur gotong royong yang masih terjaga dengan baik dalam kegiatan seperti tanam jagung dan ketela, panen, hingga penggilingan jagung ketika sudah memasuki masa panen raya. Dalam kegiatan sosial ekonomi ini, warga saling bergotong royong, yang

menguatkan solidaritas dan hubungan sosial di antara mereka. Selain itu, Desa Winong juga memiliki berbagai tradisi dan kegiatan sosial budaya yang menjadi perekat kemasyarakatan. Perayaan adat dan kegiatan desa menjadi media penting untuk mempererat tali persaudaraan antar warga. Peran tokoh desa, tokoh adat, serta lembaga kemasyarakatan seperti karang taruna dan BUMDesa Jayamulya yang aktif dalam pengembangan usaha ekonomi dan pelayanan sosial juga menciptakan ruang interaksi sosial yang solid.

Pemerintah desa aktif mendukung kemasyarakatan yang raket ini lewat program- program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan infrastruktur desa. Misalnya, jalan desa yang menghubungkan dusun-dusun telah diberi perhatian khusus sehingga memudahkan mobilitas dan komunikasi antar warga. Pelayanan publik yang mudah diakses oleh warga juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung antar sesama warga desa. Hubungan erat antar tetangga satu dengan yang lain di Desa Winong tetap kuat meskipun menghadapi dinamika zaman seperti modernisasi dan perkembangan teknologi komunikasi. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, saling percaya, dan kebersamaan tetap dijaga sebagai modal utama menjaga kekompakan dan solidaritas warga.

Desa Winong juga memiliki tradisi lokal yang erat kaitannya dengan alam dan sumber daya desa, seperti

upacara ulur-ulur yang merupakan bentuk permohonan atau rasa syukur kepada alam untuk keberkahan dan kelangsungan hidup masyarakat. Keberadaan situs-situs bersejarah dan pohon winong yang dijaga kelestariannya juga menjadi simbol kuat bahwa warga desa sangat menghormati dan memelihara warisan budaya serta lingkungan alam mereka. Dengan latar belakang budaya yang kental dan tradisi yang masih hidup, Desa Winong Kalidawir tidak hanya berhasil menjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjadikan budaya sebagai fondasi sosial yang mempererat hubungan antarwarga meskipun menghadapi tantangan zaman modern.

UMKM menjadi sektor vital dalam perekonomian Desa Winong. Beragam usaha kecil menengah tumbuh di tiap dusun dan membantu meningkatkan pendapatan warga. Beberapa jenis UMKM yang dominan dan unik di desa ini antara lain usaha penjualan Sale Pisang yang menjadi Best Seller, pembuatan kendang (alat musik tradisional) yang diekspor hingga luar negeri, gerabah (kerajinan tanah liat), hingga produk enting-enting. Usaha pembuatan kendang dan gerabah merupakan bentuk pelestarian budaya sekaligus sumber penghasilan penting. Kualitas kerajinan tangan tersebut mampu meningkatkan nilai ekonomi sekaligus menciptakan branding desa sebagai sentra kerajinan tangan. Sementara itu, produk enting-enting jahe menjadi salah satu contoh inovasi produk olahan berbasis bahan lokal (jahe) yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat

bersaing di pasar.

Pemerintah Desa Winong telah memainkan peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi desa melalui pengelolaan dana desa yang baik, pemberdayaan UMKM, serta pengembangan wisata alam yang berkelanjutan. UMKM seperti penjualan pisang, pembuatan kendang, gerabah, dan enting-enting jahe serta bidang lain seperti peternakan dan pertanian menjadi sektor ekonomi utama yang terus dikembangkan melalui pelatihan, peningkatan kualitas produk, dan pemasaran yang lebih luas. Puncak Jowin menjadi sumber pendapatan berbasis potensi alam yang dikelola dengan baik oleh pemerintah desa dengan dukungan Bappeda Tulungagung sebagai perencana pembangunan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kekuatan pembangunan desa tidak hanya datang dari ketersediaan dana, tetapi juga dari manajemen sumber daya manusia, inovasi produk UMKM, pengembangan potensi lokal, serta koordinasi lintas lembaga.

Singkatnya, kemasyarakatan di Desa Winong, Kalidawir, Tulungagung, masih sangat raket dengan ciri khas kuatnya solidaritas warga yang tercermin dalam gotong royong di bidang pertanian, pelestarian tradisi, peran aktif tokoh desa dan lembaga kemasyarakatan, dukungan pemerintah desa, serta pengembangan potensi pariwisata sebagai ruang interaksi sosial. Hal ini menjadikan Desa Winong sebuah komunitas yang harmonis dan kompak meski terus berkembang dan

beradaptasi dengan perubahan zaman. Selain antar warga yang masih cukup mengenal satu sama lain, budaya di Desa Winong masih cukup tradisional, masyarakat turut aktif melestarikan berbagai kebudayaan lokal melalui acara-acara adat dan kesenian serta acara keagamaan yang rutin digelar.

## **Menganyam Cita di Bawah Langit Winong: Akuntansi Syariah sebagai Lentera BUMDes**

*Oleh: Adinda Zakiya Putri Rahmandhani*

Tinggal selama 40 hari di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung memberikan saya kesempatan untuk merenung lebih dalam tentang makna kemandirian ekonomi masyarakat desa. Di bawah langit Winong yang tenang, saya menyaksikan langsung kehidupan masyarakat yang berjalan dalam kesederhanaan, namun menyimpan semangat untuk terus berkembang. Desa ini menyuguhkan pemandangan yang menyejukkan, tidak hanya dari segi alamnya, tetapi juga dari kekuatan gotong royong yang masih terjaga dengan baik. Di antara berbagai potensi yang dimiliki oleh desa, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, UMKM dan jasa lokal dapat dikelola secara profesional dan terstruktur sehingga Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi salah satu bagian penting dalam roda ekonomi masyarakat. Selama saya berada di sana, saya memperhatikan bagaimana BUMDes telah berperan sebagai wadah pengelolaan berbagai usaha produktif. Dari pengamatan saya, BUMDes ini telah menjadi fondasi kemandirian ekonomi lokal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara

lebih terarah.

Mengelola usaha dengan prinsip syariah bukan hanya soal keuntungan materi semata, melainkan juga menjaga keberkahan dan keadilan dalam setiap transaksi. Di sinilah peran akuntansi syariah menjadi sangat penting. Akuntansi syariah berfungsi sebagai lentera yang menerangi setiap langkah BUMDes. Dengan prinsip-prinsip yang berlandaskan kejujuran, transparansi, dan keadilan, akuntansi syariah memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan BUMDes tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menciptakan kepercayaan yang kuat dari masyarakat desa, sehingga mereka merasa terlibat dan mendapat manfaat secara adil.

Melalui pencatatan yang rapi dan pelaporan yang akuntabel, akuntansi syariah membantu BUMDes mengelola dana dengan bijak, menghindari riba, dan menyalurkan keuntungan untuk kemaslahatan bersama. Dengan demikian, BUMDes bukan hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga wahana untuk menebar keberkahan di Desa Winong. Akuntansi syariah juga mengatur mekanisme pembagian keuntungan yang adil antara pengelola dan masyarakat, menggunakan akad-akad syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah,

dan ijarah. Mekanisme ini tidak hanya menghindari unsur spekulasi dan ketidakpastian, tetapi

juga memperkuat ikatan sosial dan ekonomi antar warga.

Saya juga membayangkan bagaimana jika pengelolaan BUMDes dapat diintegrasikan dengan pengelolaan zakat, infak, dan sedekah yang dikelola secara profesional. Dengan demikian, BUMDes tidak hanya menjadi badan usaha, tetapi juga pusat kebaikan sosial yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan spiritual masyarakat sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara warga.

Selama berada di Desa Winong, saya menyadari bahwa penguatan tata kelola keuangan berbasis syariah dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa. Tidak hanya memperbaiki pencatatan keuangan, tetapi juga menanamkan prinsip keadilan dalam setiap kegiatan usaha yang dijalankan oleh BUMDes. Prinsip-prinsip seperti pembagian hasil yang adil, penghindaran praktik spekulasi, serta pengelolaan dana untuk kepentingan bersama dapat semakin memperkokoh kepercayaan masyarakat terhadap BUMDes.

Pengalaman tinggal di Desa Winong memberikan saya pelajaran berharga bahwa membangun ekonomi desa tidak hanya soal usaha produktif, tetapi juga tentang bagaimana sistem pengelolaan berjalan dengan jujur, adil, dan transparan. Akuntansi syariah bukan sekadar teori, melainkan sebuah sistem yang dapat menjaga amanah dan membawa keberkahan bagi masyarakat.

Ketika tiba waktunya pengabdian berakhir, saya

meninggalkan Desa Winong dengan membawa keyakinan bahwa di bawah langit yang biru dan di antara masyarakat yang tulus, terdapat potensi besar untuk berkembang lebih maju. Saya percaya, dengan menganyam cita-cita melalui pengelolaan yang baik, BUMDes dapat menjadi lentera yang menerangi jalan kesejahteraan desa yang berkelanjutan. Sinergi ini akan membentuk ekosistem ekonomi desa yang sehat dan berkelanjutan, di mana nilai-nilai keadilan dan keberkahan menjadi fondasi utama. Desa Winong dapat menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi berbagai pihak mampu mengangkat potensi lokal menjadi sumber kesejahteraan yang inklusif dan berkualitas.

# **Desa Winong, Kalidawir: Harmoni Tradisi dan Kemajuan di Tengah Alam Perdesaan**

*Oleh: Ahmad Qoyimudin Allatif*

**D**esa Winong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa ini berada di wilayah yang kaya akan potensi alam serta nilai-nilai kearifan lokal yang terus dijaga hingga kini. Meskipun berada dalam lingkungan perdesaan yang relatif jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, Winong terus berkembang menjadi desa yang adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa meninggalkan akar budaya dan tradisi leluhur.

Secara geografis, Desa Winong berada di kawasan dataran yang subur dengan latar belakang perbukitan khas Tulungagung. Kondisi tanah yang baik serta iklim yang mendukung membuat sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Berbagai komoditas pertanian seperti padi, jagung, dan sayuran tumbuh subur di sini. Selain pertanian, sebagian warga juga menggantungkan hidup dari peternakan, usaha kecil menengah (UMKM), dan beberapa bekerja di sektor informal di kota terdekat.

Salah satu kekuatan Desa Winong terletak pada kehidupan sosial yang guyub dan rukun. Masyarakat desa masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong.

Hal ini tampak dari berbagai kegiatan bersama, mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan, pembangunan fasilitas umum seperti masjid dan jalan desa, hingga tradisi-tradisi seperti sedekah bumi atau bersih desa yang masih dijaga. Acara bersih desa misalnya, tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga dan bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah.

Dari sisi pendidikan, Desa Winong memiliki beberapa lembaga pendidikan dasar seperti SD dan TK serta PAUD yang menjadi fondasi awal pendidikan anak-anak desa. Akses ke pendidikan lanjutan dapat ditempuh ke kecamatan atau kota kabupaten yang jaraknya tidak terlalu jauh. Ada beberapa sekolah dasar seitar 3 SD, 3 Taman kanak kanak serta satu PAUD yang terletak dekat dengan balai desa. Akan tetapi dengan keadaan seperti ini tidak menutup semangat para siswa agar terus menimba ilmu.

Pemerintah Desa Winong juga aktif dalam pengembangan infrastruktur dan layanan publik. Jalan-jalan utama desa sebagian besar sudah diperkeras, memudahkan mobilitas warga dan distribusi hasil pertanian. Selain itu, program-program pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan kewirausahaan, pengembangan UMKM, dan pendampingan pertanian mulai dijalankan melalui kerja sama dengan pihak kecamatan maupun kabupaten. Dan disini kami mahasiswa KKN sangat membantu kemajuan sumbar

daya masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dengan membantu dibidang pendidikan dengan mengadakan bimbel gratis dan mengadakan perlombaan serta memberikan hadiah agar menumbuhkan semangat belajar. Selain itu juga memberikan pelatihan UMKM serta pendaftaran akun ecommerce seperti shopee serta pendaftaran google maps agar lebih dikenal masyarakat luas. Dan banyak lagi kegiatan mahasiswa membantu masyarakat untuk menuju desa lebih maju

Namun, Desa Winong juga menghadapi sejumlah tantangan. Urbanisasi menjadi salah satu isu, di mana generasi muda lebih memilih merantau ke kota karena terbatasnya lapangan pekerjaan di desa. Hal ini membuat desa perlu merancang program pengembangan ekonomi yang berbasis potensi lokal agar anak muda tetap tertarik untuk membangun kampung halamannya.

Secara keseluruhan, Desa Winong adalah cerminan desa yang mencoba menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan membuka diri terhadap kemajuan. Dengan semangat gotong royong, kepedulian antarwarga, dan dukungan kebijakan dari pemerintah desa, Winong memiliki potensi besar untuk tumbuh menjadi desa mandiri yang berdaya saing, namun tetap membumi dalam nilai-nilai budaya lokal.

# **Kehangatan dan Tradisi: Cerita Keluarga Penuh Kasih di Desa Winong, Kalidawir**

*Oleh: Akbar Febri Awwaludin*

**D**i tengah-tengah kekinian dan modernisasi yang melanda berbagai wilayah, keberadaan nilai-nilai kekeluargaan tetap menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat desa, khususnya di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa ini dikenal bukan hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budaya dan kekuatan tradisi yang terus dijaga secara turun-temurun. Dalam konteks ini, keluarga menjadi sebuah institusi yang tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai pusat kekuatan moral dan sosial bagi seluruh warga desa.

Salah satu aspek yang paling menonjol dari kehidupan di desa Winong adalah kedekatan dan kehangatan yang tercermin dalam setiap keluarga. Kehangatan ini bukan hanya terlihat dari hubungan yang harmonis, tetapi juga dari sikap saling peduli, saling membantu, dan rasa kebersamaan yang memancar dalam setiap aktivitas mereka. Mereka menyadari bahwa keluarga adalah pondasi utama yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai seperti kekeluargaan,

gotong royong, dan saling hormat menjadi prinsip yang berlaku secara umum dan terus dipraktikkan.

Tradisi yang dijalankan di desa Winong turut memperkuat kehangatan keluarga dan mempererat tali silaturahmi masyarakatnya. Salah satunya adalah tradisi upacara adat yang rutin diselenggarakan untuk memperingati berbagai peristiwa penting, seperti panen raya, syukuran lahir, dan pernikahan. Tradisi ini tidak hanya sekedar ritual semata, melainkan sebagai ajang berkumpul dan mempererat hubungan antarwarga, termasuk keluarga yang ada di desa tersebut. Acara ini pun menunaikan fungsi sosial yang sangat penting, yaitu memperkuat ikatan emosional dan rasa kekeluargaan yang erat.

Selain acara besar, kehidupan sehari-hari di Desa Winong juga dipenuhi dengan aktivitas gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Saat masa panen, misalnya, keluarga saling bahu-membahu membantu satu sama lain baik dalam proses panen maupun pasca panen. Setelah selesai, mereka biasanya mengadakan acara makan bersama, yang menambah rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Tradisi semacam ini menjadi salah satu fondasi yang menjaga keberlangsungan budaya di desa tersebut. Mereka menanamkan bahwa kerja sama dan saling peduli adalah kunci utama dalam menjaga kehidupan yang harmonis.

Penghormatan terhadap orang tua dan sesama juga merupakan bagian integral dari budaya keluarga di desa

Winong. Anak-anak diajarkan untuk menghormati dan mematuhi orang tua mereka sebagai bentuk rasa bakti dan terima kasih atas pengorbanan yang telah diberikan. Hal ini tercermin dalam berbagai tradisi, seperti memberi hormat saat memasuki rumah orang tua, membantu pekerjaan rumah, serta mengikuti nasihat dan arahan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi salah satu penguat hubungan kekeluargaan yang erat dan penuh rasa hormat.

Lebih dari itu, kehidupan di desa Winong didasarkan pada rasa solidaritas sosial yang tinggi. Ketika ada warga yang mengalami musibah, warga desa langsung turun tangan memberikan bantuan, entah dalam bentuk moril maupun materil. Jika ada yang sakit, keluarga dan tetangga tidak segan untuk bergiliran menengok dan memberikan support. Bahkan masyarakat yang berduka pun akan saling bergiliran mengurus keperluan keluarga yang sedang berduka. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dan masyarakat desa Winong adalah sebuah komunitas besar yang saling terikat dan peduli satu sama lain.

Berkembangnya zaman tidak membuat kekuatan dan nilai-nilai ini luntur. Meskipun arus modernisasi membawa dampak luar, warga desa tetap menjaga tradisi dan norma yang telah mereka tanamkan sejak lama. Mereka menyadari bahwa keberhasilan menjaga tradisi adalah bentuk penghormatan terhadap nenek moyang dan pelestarian budaya yang telah menjadi identitas desa

Winong.

Secara keseluruhan, kehidupan di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menunjukkan bahwa kehangatan dan tradisi keluarga mampu menjadi kekuatan utama dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. Kekompakan, rasa kerukunan, serta saling peduli adalah nilai-nilai yang mampu bertahan menghadapi tantangan zaman. Desa ini menjadi contoh nyata bahwa kekayaan tradisi dan kehangatan keluarga mampu menciptakan kedamaian dan keharmonisan yang menjadi cerminan dari identitas masyarakatnya.

## **Menepis Isu Kemistisan yang Mereka Pikirkan**

*Oleh: Anggun Afwina Khuriyatus Sofa*

KKN bukanlah kegiatan mistis." Inilah kesimpulanku setelah aku merenungi sehari-hari tentang stigma negatif yang berkembang di tengah kalangan mahasiswa tentang kata "mistis" yang disematkan pada kegiatan tahunan kampus ini (KKN).

Kenapa stigma ini muncul? Mari kita mundur sebentar untuk berbicara tentang apa itu KKN. Ya, KKN atau dikenal dengan Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan tahunan kampus yang dibebankan kepada setiap mahasiswa menjelang penghujung masa tugas akhir. KKN merupakan syarat mutlak kelulusan. Teknisnya, setiap kampus akan menentukan daerah dan desa yang akan dituju oleh mahasiswa, lalu mahasiswa memilih secara war (istilah untuk menyebut perang kesempatan siapa cepat dia dapat). Keberuntungan berpihak kepada siapa yang koneksi internetnya bagus dan server tidak error. Meskipun faktanya tak jarang server kampus lemot ketika dihantam oleh sekitar lima ribuan mahasiswa dalam satu waktu. Hingga kemudian masing-masing akan mendapatkan desa tempat tujuan KKN yang akan ia tempati. Setidaknya itu gambaran teknis yang aku rasakan ketika war KKN kemarin. Di sinilah, Desa Winong, merupakan pelabuhan terakhirku.

Tak ada yang salah dengan desa ini, karena nama desa ini sudah tak asing di telingaku. Ya, sebab Desa Winong masih berada di kecamatan yang sama dengan tempat tinggalku, yaitu Kecamatan Kalidawir. Jarak dari tempat tinggalku ke posko KKN ditempuh sekitar 20 menit. Uniknya yang membuat vibes KKN itu terasa adalah jalan menuju desa tersebut dibutuhkan effort yang tinggi, sebab jalannya penuh dengan tanjakan yang penuh dengan kehorroran, karena tak jarang beberapa pengendara gagal nanjak, hingga terjadi kecelakaan. Rute yang penuh adrenalin itu dikenal dengan nama "Bokong Semar".

Sudah 10 hari aku menetap di posko KKN ini, sejak tulisan ini aku abadikan. Ternyata, di luar dugaan yang aku kira dan aku bayangkan. Mengapa demikian? Karena aku selalu membayangkan bahwa KKN itu penuh dengan canda tawa, bisa berbaur dengan masyarakat luas, ikut pengajian, dan lingkungannya mendukung serta guyub rukun. Dan faktanya, beberapa terjadi, beberapa di luar dugaan. Sebenarnya, KKN di tempat ini cukup nyaman untuk aku dengan kepribadian introvert ini. Jumlah anggota yang cukup banyak dengan berbagai ego yang tidak terkendali, membuat masing-masing kawan seperti lawan. Ya, semua ingin mengatur. Mungkin, bekal pengalaman yang ia bawa, ingin ia terapkan di desa ini. Padahal background mereka berbeda. Tapi pada akhirnya, semua dapat diselaraskan di meja bundar dengan penuh kekeluargaan dan penuh

kesadaran bahwa KKN bukan hajat individu, melainkan hajat kelompok, lebih lagi hajat Universitas. Sebagian mahasiswa mungkin tidak memahami bahwa hakikat KKN itu bukanlah merubah peradaban, tetapi menyeleraskan peradaban. Maksudnya? Secara logika, kami hanyalah orang baru sebagai pendatang yang meminta izin mukim selama 40 hari, setelah itu kami juga mohon undur diri untuk kembali ke kediaman masing-masing. Tidak logis jika dalam kurun waktu yang sebentar itu, kita sok sokan ingin merubah adat masyarakat sini, meskipun mungkin ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan hati nurani kita. Kendati demikian, kita hanya bisa menyeleraskan maksud dan misi dengan berdialog bersama. Peran kita sangatlah minim di desa tersebut, kecuali hanya sekedar membantu dan meramaikan kegiatan-kegiatan tertentu. Namun, pikiranku sempat terusik ketika beberapa kawan selalu membicarakan hal mistis. Mungkin ia terkesan dengan berita KKN di Desa Penari, bahkan sudah tayang film nya yang telah ditonton oleh jutaan orang. Kekejaman dan kemistisan menghantui mereka, seakan-akan desa yang ia tempati sangat-sangat rawan akan hal negatif. Sepertinya obrolan mereka ini didukung oleh beberapa cerita warga yang juga mengobori dengan hal mistis lainnya. Hingga akhirnya, mereka menjadi takut. Inilah yang menjadikan pikiranku semrawut di awal-awal KKN.

Derita guncangan emosi yang mereka alami

sempat menyebar ke beberapa kawan sekelompok. Hingga akhirnya menjadi takut juga. Hanya saja, ketakutan itu memudar, karena tidak ada kejadian yang mengarah pada kemistisan itu. Terlebih, kawan-kawan telah diajak keliling desa oleh bapak Kades, bahkan diajak ke Puncak Jowin sebagai tempat wisata favorit yang menjadi ikon unik dari desa tersebut. Setiap orang yang singgah ke tempat tersebut, akan merasakan hawa yang berbeda. Yang ada adalah ketenangan, gembira, canda tawa. Tidak ada kegelisahan dan ketakutan.

Stigma "KKN itu horor, penuh dengan mistis" akhirnya tidak terbukti. Sebab, tidak ada bukti konkrit yang terjadi, kecuali hanya pikiran yang menghantui. Didukung dengan suasana masyarakat yang ramah, asyik, terbuka. Pengajian dan rutinan tahlil atau istighotsah pun tetap jalan sebagaimana mestinya. Santunan anak yatim dan muharraman juga disemarakkan. Serta anak-anak yang rajin dan semangat belajar, baik belajar agama maupun belajar materi sekolah. Itu semua sudah cukup untuk menepis stigma tadi. Yang harus kita garis bawahi bahwa "KKN adalah kegiatan pengabdian, bukan kemistisan". Tentu, kesimpulan ini bukanlah kesimpulan mutlak, namun inilah kesimpulanku. Aku berpijak kuat pada golongan yang ingin menebar dan memberi manfaat walau sekecil apapun kepada masyarakat sekitar sini, ketimbang hanya menduga-duga tentang kemistisan yang tidak terjadi.

## **Mengulang Ingatan, Menenun Peradaban (Sejarah Lisan Masyarakat Winong Kalidawir)**

*Oleh: Anis Nur Falah*

**D**i antara hembus angin yang melintasi ladang sunyi dan alunan abadi Sungai Kalimason yang tak pernah berhenti bersenandung, tersimpan kenangan-kenangan lama rapuh, namun enggan mati. Winong bukan sekadar titik kecil di peta, melainkan lembar tenunan peradaban yang dirajut dari masa ke masa. Di balik kabut pagi yang membalut lembut dan cahaya fajar yang menyelinap pelan, gema kisah leluhur masih menggema. Mereka dahulu membelah rimba, membuka jalan bagi kehidupan, menabur harap di atas tanah yang pernah liar, lalu menanam doa di tiap jengkal bumi yang mereka cintai. Sejarah mereka tidak tercetak dalam buku, melainkan tertulis pada aliran sungai, desir angin, dan bongkah batu yang diam.

Dari akar pohon winong yang menua di sisi surau lama hingga pohon ingas yang membungkam lelah di tepi Kalimason, kita coba satukan kembali potongan-potongan ingatan agar tidak larut dalam derasnya zaman. Ini adalah ikhtiar kecil untuk melawan lupa menenun kembali kisah lama agar tidak sirna di benak generasi yang akan datang. Di bawah langit Kalidawir yang bersahaja, Desa Winong berdiri sebagai saksi

waktu. Langkah-langkah masa lampau masih membekas di jalan tanah dan batu, menyimpan cerita yang tak tertulis namun mengalir dalam benak warganya. Cerita-cerita ini berpindah dari mulut ke mulut, dari hati ke hati tentang tanah yang mereka cintai dan rawat. Konon, nama “Winong” berasal dari pohon besar yang dulu tumbuh rimbun, menjadi penanda arah dan tempat berteduh kala musim berganti. Kini pohonnya tinggal satu, berdiri di sebelah barat Balai Desa, sebagai simbol yang menolak dilupakan.

Dahulu Winong menjadi bagian dari Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung. Namun sejak pemekaran wilayah pada 1968, Winong berdiri sendiri di bawah Kecamatan Kalidawir, menaungi enam dusun: Ngambal, Winong, Brajang, Mongkrong, Tumpak Joho, dan Ngledok. Keenamnya menjadi urat nadi yang menghidupkan satu tubuh bernama Winong. Sungai Kalimason adalah denyut kehidupan desa ini. Ia bukan hanya sumber air, tapi juga tempat berteduhnya harapan dan permohonan. Di tepinya, berdiri Danyangan tempat orang datang berserah. Nama-nama seperti Mbah Brewok atau Mbah Kriya dikenang dengan hormat, makam mereka di Kedung Kalimason menjadi simpul antara masa lalu dan hari ini. Kalimason disebut warga sebagai tempat “ngesu” tempat air kehidupan mengalir dan doa dilayangkan. Setiap senja, orang datang mencuci, membasuh letih, menyapa sunyi, dan menenangkan jiwa.

Di masa silam, saat musim tak menentu dan

pangan menipis, masyarakat mengandalkan uwi dan ganyong. Dua umbi itu bukan sekadar pengisi perut, tetapi lambang kearifan lokal dalam menghadapi keterbatasan. Kini tanaman itu nyaris punah, namun kenangannya masih tersimpan dalam cerita-cerita tua. Kalimason sendiri terdiri dari bagian-bagian yang dinamai warga dengan lembut: Kedung Dowo, Tukluk, Peteng, Macan, Tinah, Coban Cilik, hingga Coban Gedhe tiap nama menyimpan kisah dan keintiman dengan alam. Ritual tahunan seperti Ulur-ulur, Jaranan, Ambeng, dan Hajatan masih terus dijalankan, terutama saat ujung kemarau menanti hujan. Upacara ini bukan hanya menjaga adat, tetapi juga menjadi doa yang diwujudkan dalam gerak, sajian, dan keheningan. Pohon Ingas di Kalimason yang tinggi dan teduh menjadi tempat pelarian bagi yang lelah. Di bawahnya, angin membawa pergi gundah, membiarkan manusia kembali merenung dalam kesunyian.

Tutur lisan adalah jembatan antar generasi. Seorang nenek di dapur, seorang kakek di serambi kayu, adalah pustaka hidup yang menyimpan peradaban. Ketika mahasiswa datang untuk KKN, mereka belajar bahwa ilmu tak hanya berasal dari bangku kuliah, tetapi juga dari kebijaksanaan yang hidup di balik pintu-pintu rumah. Winong bukan sekadar objek penelitian, melainkan mitra dalam merawat ingatan kolektif. Bersama masyarakat, mereka menyusun potret sejarah yang hidup berbasis rasa, bukan sekadar angka. Diskusi

di balai desa menjadi ruang hangat yang mempertemukan generasi muda dengan masa lalu. Anak-anak muda mulai membuka telinga, menangkap kisah-kisah lama yang ternyata penuh makna. Dokumentasi lisan, peta budaya, dan cerita rakyat menjadi warisan baru, hasil dari kolaborasi yang setara dan tulus.

Ketika masa KKN berakhir, para mahasiswa tak benar-benar pergi. Kenangan akan Winong terpatrit dalam diri mereka: senyum warga, semilir angin, dan suara sejarah yang tak pernah diam. Mereka membawa pulang cerita, bukan hanya untuk kampus, tapi untuk bangsa. Karena Winong telah mengajarkan satu hal penting bahwa peradaban tak harus megah, cukup bermakna. Dan selama masih ada yang bersedia mendengar, suara masa lalu akan terus hidup.

# **Jarak Bukan Penghalang: Peran Komunikasi Antarpribadi dalam Menyatukan Warga Dusun di Desa Winong**

*Oleh: Berliana Berta Putri Rahmadani*

Saya adalah salah satu mahasiswa yang berkesempatan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Winong, sebuah desa yang tenang namun penuh dinamika kehidupan sosial. Sejak awal, saya mengetahui bahwa desa ini terdiri dari enam dusun yang letaknya saling berjauhan. Jalan yang menghubungkan antar dusun bukan jalan besar, melainkan jalan setapak yang membelah sawah, ladang, dan hutan kecil. Saya sempat membayangkan bahwa kondisi ini akan membuat warga sulit terhubung satu sama lain. Namun, apa yang saya temukan selama KKN justru membalikkan anggapan tersebut.

Sejak minggu pertama kami tinggal di desa, saya dan teman-teman mulai menjalin hubungan dengan warga. Kami membantu kegiatan pertanian, ikut Jamaah Yasin, hingga mengikuti kerja bakti warga Desa Winong. Salah satu hal yang paling saya soroti adalah bagaimana komunikasi antarwarga tetap terjalin sangat baik meskipun jarak antar dusun bisa mencapai lebih dari dua kilometer. Ternyata, komunikasi antarpribadi yang terbangun dalam aktivitas sehari-hari menjadi kunci dari

keterhubungan sosial di Desa Winong.

Saya masih ingat dengan jelas pengalaman pertama saya ikut mencari rumput bersama salah satu ibu di dusun tempat saya tinggal. Kami berjalan kaki menuju tegalan, melewati jalur yang cukup curam dan dikelilingi semak-semak. Di perjalanan, kami bertemu beberapa warga dari dusun lain yang juga sedang menggiring kambing atau memikul rumput. Setiap pertemuan selalu diawali dengan senyum, sapaan, lalu berlanjut ke percakapan ringan. Saya awalnya hanya mendengarkan, tapi dari sana saya menyadari bahwa obrolan itu tidak sekedar basa-basi.

Warga saling bertukar informasi ada yang menceritakan kabar duka dari dusun seberang, ada pula yang memberi tahu bahwa minggu depan akan ada kerja bakti di area makam desa. Dari satu perbincangan singkat di ladang, kabar menyebar ke berbagai penjuru. Dan karena kegiatan seperti ini dilakukan setiap hari oleh sebagian besar warga, informasi pun beredar dengan cepat dan merata.

Ladang, tegalan, dan jalan menuju kebun ternyata bukan hanya ruang produksi, tapi juga ruang interaksi. Di sanalah komunikasi antarpribadi terjadi secara alami. Tidak ada forum resmi, tidak ada mikrofon, tapi informasi dan kepedulian sosial tersebar dengan lancar. Saya melihat bagaimana bapak-bapak yang sedang memotong rumput bisa terlibat dalam diskusi ringan tentang program desa, atau ibu-ibu yang sedang

membawa hasil panen saling mengabarkan kabar dari dusun lain. Semua berlangsung santai, tanpa tekanan, tapi mengikat.

Suatu hari, saya mendengar kabar duka dari dusun paling ujung. Saya sempat bertanya-tanya bagaimana bisa warga di dusun saya yang cukup jauh, bisa tahu dengan cepat. Ternyata jawabannya sederhana: kabar itu disampaikan oleh seseorang yang kebetulan bertemu warga lain di ladang pagi itu. Dalam hitungan jam, hampir semua warga sudah tahu dan mulai berdatangan memberikan bantuan. Ada yang datang membawa makanan, ada pula yang membantu membuat tenda di rumah duka. Saya merasa terharu. Bukan hanya karena solidaritasnya yang kuat, tapi karena semuanya terjadi hanya melalui komunikasi antarpribadi yang sangat sederhana.

Sebagai mahasiswa komunikasi, saya merasa inilah contoh nyata dari teori komunikasi antarpribadi yang sering saya pelajari di kelas. Komunikasi yang langsung, terbuka, dan mengandalkan kedekatan emosional terbukti mampu membangun jaringan sosial yang kuat, bahkan di tengah keterbatasan infrastruktur.

Namun, saya juga melihat tantangan yang mulai muncul. Anak-anak muda mulai lebih banyak menghabiskan waktu dengan ponsel atau pergi merantau ke kota. Mereka tidak lagi terlibat dalam aktivitas ladang seperti generasi sebelumnya. Jika ini terus berlanjut, saya khawatir pola komunikasi yang

kaya akan nilai kebersamaan ini perlahan akan memudar. Teknologi memang penting, tetapi nilai-nilai dalam komunikasi antarpribadi yang tumbuh dari kebiasaan dan kedekatan tidak bisa tergantikan.

KKN di Desa Winong bukan hanya memberi saya pengalaman kerja lapangan, tetapi juga pelajaran hidup. Saya belajar bahwa komunikasi tidak selalu tentang jaringan sinyal, media sosial, atau peralatan canggih. Di desa ini, komunikasi terjadi dari ladang ke ladang, dari mulut ke mulut, dari hati ke hati. Dan dari situlah, sebuah komunitas yang terpecah bisa tetap utuh, saling peduli, dan penuh rasa kebersamaan.

# **Gaya Komunikasi Masyarakat di Era Digital: Studi Tentang Penggunaan Media Sosial**

*Oleh: Catur Putra Nur Rahman*

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Media sosial, sebagai salah satu produk utama dari era digital, telah menjadi alat utama komunikasi masyarakat di berbagai lapisan, dari kota besar hingga pedesaan. Gaya komunikasi masyarakat pun turut mengalami pergeseran: dari yang semula bersifat tatap muka dan tradisional, kini menjadi lebih instan, visual, dan berbasis jaringan daring. Hal ini tampak nyata dalam pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, di mana media sosial menjadi jembatan komunikasi antara pemerintah desa dan warganya, sekaligus sebagai sarana promosi potensi lokal.

Desa Winong adalah salah satu desa yang mulai aktif memanfaatkan media sosial sebagai media komunikasi dan informasi. Masyarakat, khususnya generasi muda, menunjukkan antusiasme dalam menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp untuk menyampaikan informasi, berdiskusi, bahkan mempromosikan kegiatan desa. Momen ini

dimanfaatkan oleh tim KKN untuk menjalankan program kerja bertema digital, yaitu *One Day One Content* dan pembuatan video profil desa. Melalui dua program tersebut, kami tidak hanya membantu pemerintah desa dalam mengelola konten media sosial, tetapi juga melakukan observasi langsung terhadap pola komunikasi masyarakat melalui media digital.

Program *One Day One Content* bertujuan untuk memberikan edukasi sekaligus meningkatkan eksistensi digital Desa Winong. Setiap hari, tim memproduksi konten berupa foto, infografis, atau video singkat yang menampilkan potensi lokal, seperti pertanian, UMKM, budaya, serta kegiatan masyarakat. Konten-konten tersebut kemudian dipublikasikan melalui akun resmi pemerintah desa. Respon masyarakat cukup positif; mereka merasa lebih dekat dengan pemerintah desa karena informasi yang dulunya hanya disampaikan melalui pengeras suara atau pengumuman lisan, kini bisa diakses kapan saja melalui media sosial.

Lebih dari itu, gaya komunikasi masyarakat juga tampak berubah. Warga mulai lebih terbiasa memberikan komentar, menyampaikan aspirasi, dan bertanya melalui pesan langsung atau kolom komentar. Komunikasi dua arah yang terbangun ini menciptakan ekosistem informasi yang lebih terbuka dan partisipatif. Bahkan beberapa warga secara sukarela mengirimkan dokumentasi kegiatan mereka untuk diunggah sebagai bagian dari konten harian desa. Fenomena ini

menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari komunikasi komunitas yang efektif, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga penguatan identitas lokal.

Selain program konten harian, pembuatan video profil desa menjadi langkah strategis untuk menampilkan Desa Winong secara lebih profesional kepada publik luar. Dalam prosesnya, kami melibatkan banyak pihak mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, hingga pemuda setempat. Video tersebut tidak hanya memperkenalkan aspek geografis dan demografis desa, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai sosial, budaya, serta potensi ekonomi yang dimiliki. Proyek ini juga menjadi media pembelajaran digital bagi warga yang selama ini belum terbiasa dengan proses produksi konten visual.

Dari pengalaman ini, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi masyarakat di era digital sangat dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi dan pemanfaatan media sosial. Di Desa Winong, pergeseran gaya komunikasi terlihat dari meningkatnya keterlibatan warga dalam media sosial desa, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya digitalisasi informasi. Meskipun tantangan seperti keterbatasan akses internet dan literasi digital masih ada, semangat kolaboratif dan adaptif masyarakat menjadi modal utama untuk terus berkembang di era digital.

Akhirnya, komunikasi digital tidak hanya

mengubah cara masyarakat berbicara atau menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara baru dalam membangun relasi sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan memperkenalkan desa kepada dunia luar. Pengalaman KKN di Desa Winong memberikan gambaran nyata bahwa media sosial, jika dimanfaatkan secara bijak, dapat menjadi alat komunikasi yang kuat, inklusif, dan penuh potensi.

# **Hijaukan Bumi, Selamatkan Air: Penerapan Prinsip Kimia Hijau dalam Reboisasi**

*Oleh: Diah Ayu Andriane*

**D**i tengah krisis lingkungan global yang kian mengkhawatirkan, isu ketersediaan air bersih menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi berbagai wilayah di dunia, termasuk Indonesia. Penerapan kimia hijau dan pengetahuan lingkungan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan tindakan individu terhadap pelestarian lingkungan.<sup>1</sup> Degradasi lahan, deforestasi, dan pencemaran lingkungan telah menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya air. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang memiliki potensi besar adalah penerapan prinsip-prinsip kimia hijau yang berfokus pada meminimalan dampak lingkungan sejak tahap awal suatu proses, termasuk dalam kegiatan reboisasi.

Kimia hijau atau green chemistry merupakan konsep ilmiah yang bertujuan untuk merancang proses dan produk kimia yang mengurangi atau menghilangkan penggunaan dan pembentukan zat berbahaya bagi manusia dan lingkungan. Prinsip ini dapat diterapkan

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pertanian, industri, hingga konservasi lingkungan. Dalam konteks reboisasi, kimia hijau dapat berperan penting dalam pemilihan jenis tanaman, pemupukan alami, dan pengelolaan tanah yang tidak merusak ekosistem air di sekitarnya. Dengan kata lain, penerapan kimia hijau dalam reboisasi dapat memberikan dampak ganda: memperbaiki kondisi lahan sekaligus menjaga kelestarian air.

Reboisasi sendiri merupakan tindakan penanaman kembali hutan atau vegetasi pada lahan kritis dan tandus yang sebelumnya telah mengalami deforestasi. Selain berperan dalam menyerap karbon dan menjaga biodiversitas, reboisasi terbukti berkontribusi signifikan dalam mengatur siklus hidrologi, meningkatkan infiltrasi air ke dalam tanah, dan mencegah erosi. Namun, jika dilakukan dengan pendekatan yang tidak ramah lingkungan, reboisasi justru dapat menghasilkan limbah, penggunaan bahan kimia sintetis, dan kerusakan ekosistem baru. Oleh karena itu, integrasi prinsip kimia hijau dalam setiap tahap reboisasi menjadi sangat penting.

Melalui penerapan prinsip kimia hijau, reboisasi dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan dan efektif, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan yang sehat dan produktif. Pendekatan ini tidak hanya menasar hasil akhir berupa pertumbuhan vegetasi, tetapi juga proses yang mendukung ekosistem secara menyeluruh,

termasuk kelimpahan dan kebersihan air. Maka, esai ini akan mengulas bagaimana prinsip-prinsip kimia hijau dapat diterapkan dalam sistem reboisasi, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap pelestarian sumber daya air dalam jangka panjang.

Penerapan prinsip kimia hijau dalam kegiatan reboisasi dimulai dari pemilihan bahan dan metode yang digunakan selama proses penghijauan. Salah satu prinsip utama kimia hijau adalah “menggunakan bahan yang aman dan ramah lingkungan.” Dalam konteks reboisasi, hal ini berarti menghindari penggunaan pupuk sintetis atau pestisida kimia yang dapat mencemari air tanah dan aliran sungai. Mengacu pada permasalahan lingkungan, terdapat hubungan yang erat antara kimia hijau dan masalah sosial.<sup>2</sup> Sebagai gantinya, digunakan pupuk organik seperti kompos, biochar, atau mikroorganisme tanah yang mampu menyuburkan lahan secara alami tanpa efek samping negatif bagi ekosistem air.

Prinsip “mencegah pencemaran” juga menjadi landasan penting dalam pendekatan ini. Dalam banyak program reboisasi konvensional, penggunaan zat kimia yang tidak terkontrol seringkali menyebabkan limpasan bahan kimia ke sumber air terdekat. Dengan prinsip kimia hijau, pendekatan ini diubah menjadi sistem tertutup yang tidak menghasilkan limbah berbahaya. Misalnya, limbah organik dari pertanian dapat diolah menjadi pupuk alami, menciptakan siklus yang mendukung keberlanjutan tanpa pencemaran tambahan.

Selain itu, prinsip “efisiensi energi” turut diterapkan dalam sistem reboisasi yang ramah lingkungan. Pengolahan lahan yang minim mekanisasi, penggunaan energi matahari untuk pembibitan tanaman, dan transportasi bibit yang menggunakan sumber energi terbarukan adalah beberapa contoh nyata penerapan prinsip ini. Tidak hanya mengurangi emisi karbon, pendekatan ini juga memperkuat daya dukung lingkungan terhadap siklus air yang stabil dan berkelanjutan.

Pemilihan jenis tanaman dalam reboisasi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi ketersediaan air. Tanaman dengan akar dalam seperti pohon jati, trembesi, atau bambu tidak hanya mampu menahan air tanah, tetapi juga memperbesar daya serap tanah terhadap air hujan. Hal ini sejalan dengan prinsip “desain untuk degradasi,” di mana tanaman yang digunakan mampu terurai secara alami dan menyatu dengan siklus ekosistem lokal, sehingga tidak meninggalkan residu asing dalam tanah maupun air.

Selanjutnya, dalam penerapan kimia hijau, terdapat prinsip “menggunakan sumber daya terbarukan.” Dalam reboisasi, prinsip ini tercermin melalui pemanfaatan bibit lokal atau endemik, yang tidak memerlukan input tambahan dalam jumlah besar karena telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat. Hal ini mengurangi tekanan terhadap sumber daya air karena tanaman endemik biasanya memiliki

kebutuhan air yang seimbang dengan lingkungan alaminya.

Pengelolaan air dalam reboisasi berbasis kimia hijau juga mencakup prinsip “memaksimalkan keamanan dalam proses dan produk.” Ini berarti seluruh kegiatan, mulai dari penyemaian hingga perawatan tanaman, dirancang agar tidak membahayakan kualitas air di sekitarnya. Misalnya, sistem irigasi tetes atau penampungan air hujan digunakan untuk menyiram tanaman secara efisien tanpa mengambil terlalu banyak air dari sumber utama seperti sungai atau sumur.

Reboisasi yang dilakukan dengan prinsip kimia hijau juga memperhatikan “analisis siklus hidup.” Artinya, seluruh dampak lingkungan dari proses reboisasi dianalisis sejak awal, dari penanaman hingga pertumbuhan dan pemeliharaan. Dengan demikian, risiko terhadap pencemaran air atau degradasi tanah dapat diprediksi dan dicegah. Pendekatan ini menempatkan kelestarian air sebagai bagian dari keseluruhan sistem ekologi yang dikelola dengan bijak.

Integrasi antara prinsip kimia hijau dan reboisasi dapat diperkuat dengan melibatkan masyarakat dalam edukasi dan praktik langsung. Kehidupan manusia terus mengalami perkembangan yang menghadirkan tantangan serius terhadap lingkungan.<sup>3</sup> Ketika masyarakat memahami hubungan antara vegetasi, air, dan penggunaan bahan kimia yang aman, mereka akan

lebih aktif menjaga lingkungan secara mandiri. Edukasi ini menjadi kunci agar program reboisasi tidak hanya menjadi proyek sesaat, tetapi berubah menjadi budaya sadar lingkungan yang berkelanjutan.

Selain manfaat ekologis, penerapan prinsip kimia hijau dalam reboisasi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Reboisasi yang memanfaatkan teknologi ramah lingkungan, seperti pupuk kompos dari limbah rumah tangga atau biofertilizer dari mikroba lokal, dapat menjadi peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki kualitas tanah dan air, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan usaha berbasis lingkungan. Dengan demikian, reboisasi berbasis kimia hijau menjadi solusi yang menyentuh aspek keberlanjutan secara menyeluruh: lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dalam konservasi air, vegetasi hasil reboisasi membantu memperlambat aliran air permukaan dan meningkatkan kapasitas infiltrasi. Hal ini sangat penting kembali cadangan air tanah serta mengurangi risiko banjir dan kekeringan. Kimia hijau mendukung proses ini dengan memastikan tidak adanya bahan kimia sintetis yang dapat menghambat mikroorganisme tanah. Mikroorganisme berperan penting dalam menjaga porositas dan struktur tanah, yang sangat dibutuhkan dalam siklus air alami.

Penerapan teknologi bio-remediasi juga menjadi

bagian dari integrasi kimia hijau dalam reboisasi. Bio-remediasi menggunakan organisme hidup seperti tanaman dan mikroba untuk menguraikan zat pencemar dalam tanah dan air. Misalnya, tanaman vetiver dan enceng gondok dikenal efektif menyerap logam berat dari air. Jika digunakan dalam wilayah reboisasi yang sebelumnya terdegradasi atau tercemar, teknik ini dapat mempercepat pemulihan kualitas lingkungan dan meningkatkan kapasitas retensi air tanah.

Tak kalah penting adalah keterlibatan generasi muda dan lembaga pendidikan dalam implementasi reboisasi berbasis kimia hijau. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup yang memasukkan praktik kimia hijau dan reboisasi dapat menumbuhkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya menjaga air dan alam. Dengan pendekatan edukatif yang aplikatif, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga ikut aktif dalam aksi nyata penghijauan. Hal ini akan menciptakan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap sumber daya alam.

Keberhasilan reboisasi yang menerapkan prinsip kimia hijau sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan pemerintah dan regulasi yang berpihak pada lingkungan. Insentif bagi kegiatan penghijauan yang ramah lingkungan, pengawasan terhadap penggunaan bahan kimia dalam program penghijauan, serta kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dalam memastikan program ini berjalan efektif dan berdampak jangka

panjang. Jika kebijakan didesain secara holistik dan berpihak pada keberlanjutan, maka reboisasi berbasis kimia hijau dapat menjadi salah satu strategi utama dalam menjawab tantangan krisis air dan perubahan iklim.

Melalui penerapan prinsip-prinsip kimia hijau dalam sistem reboisasi, kita dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya hijau secara fisik, tetapi juga aman secara kimia dan berkelanjutan secara ekologis. Hubungan antara vegetasi dan ketersediaan air tidak dapat dipisahkan, sehingga setiap langkah penghijauan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap siklus air. Dengan menerapkan pendekatan ilmiah yang ramah lingkungan, seperti kimia hijau, reboisasi menjadi solusi yang menyeluruh dalam menjaga kelimpahan air sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan hidup kita. Maka dari itu, inisiatif “Hijaukan Bumi, Selamatkan Air” bukan hanya slogan, melainkan panggilan aksi yang perlu segera diwujudkan bersama.

## **Belajar Sambil Berkreasi: KKN Mengajarkan Anak SD Membuat Sabun Pepaya**

*Oleh: Dian Karisma*

**B**elajar merupakan langkah yang paling utama dalam memperoleh tambahan ilmu baik di dalam lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan baik di TK, SD, SMP, SMA bahkan hingga di Perguruan Tinggi sudah banyak mengajarkan berbagai macam materi-materi pembelajaran sebagai bekal dalam memperluas pengetahuan. Sedangkan di luar lingkungan pendidikan contohnya pada lingkungan bermasyarakat, diajarkan keterampilan *soft skill*, bersosialisasi dengan masyarakat, memecahkan permasalahan di masyarakat, mengasah ilmu yang di dapat pada saat mengenyam pendidikan melalui kegiatan bermasyarakat dan salah satunya yaitu dapat mengkeasikan bahan-bahan alam disekitarnya menjadi suatu produk yang bermanfaat bagi kehidupan.

Salah satu bentuk pengabdian masyarakat dalam rangka menerapkan ilmu yang didapat salah satunya yaitu ada progam Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN ini diselenggarakan oleh pihak Kampus UINSATU dan diikuti oleh seluruh Mahasiswa semester 6. Salah satu desa yang bekerja sama oleh pihak kampus untuk

program KKN ini yaitu Desa Winong, Kecamatan Kalidawir. Desa Winong ini merupakan salah satu di Kabupaten Tulungagung yang letaknya di dataran tinggi. Meski letak Desa Winong ini di daerah pegunungan, bukan menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar. Terdapat 3 SD yang tersebar di Desa ini. Sayangnya pemerataan jumlah muridnya belum dimaksimalkan, karena terdapat 2 SD yang memiliki jumlah murid kurang dari 50 anak. Meskipun hal tersebut, tidak membuat adanya perbedaan perlakuan antar SD satu dengan SD yang lain.

Dilingkungan SD dan dilingkungan sekitar Desa Winong banyak warga yang menanami pekarangannya dengan buah pepaya, bahkan disetiap rumah bisa dikatakan hasil kebun salah satunya adalah buah pepaya. Buah pepaya (*Carica papaya* L.) merupakan buah yang mengandung banyak manfaat yakni mengandung nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan, terutama mengandung serat dan sumber vitamin A yang baik untuk kesehatan mata. Salah satu kandungan pada buah pepaya yaitu enzim papain yang dapat meredakan jerawat dan tidak sedikit pula ditemukan pada produk kecantikan karena dapat mengangkat sel kulit mati.

Mengkreasikan buah pepaya menjadi sebuah inovasi produk baru, tidak melulu dijadikan sebagai makanan maupun minuman penyegar saja, tetapi kelompok KKN di Desa Winong membuat kreasi pemanfaatan buah pepaya menjadi produk sabun batang

yang ramah lingkungan. Dalam mengkreasikan buah pepaya ini, diikuti oleh murid kelas 4, 5 dan 6 SD se Desa Winong. Pada tanggal 21 Juli 2025, praktek pembuatan sabun dari buah pepaya diadakan di SDN 1 Winong, yang mana diikuti oleh murid-murid dan juga Bapak Ibu Guru yang berkenan ikut kegiatan. Mereka sangat antusias dalam mengikuti praktek ini, “praktek membuat sabun ini sangat seru dan saya menjadi tau jika buah pepaya bisa dijadikan sabun” ujar salah satu murid kelas 6. Antusias murid tersebut juga di dukung oleh Bapak Ibu Guru yang sangat terbantu dengan adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok KKN Desa Winong ini, karena selain mengasah keterampilan berkarya juga dapat memanfaatkan hasil kebun (pepaya) dijadikan sabun ramah lingkungan.

Pada tanggal 24 Juli 2025, kegiatan pembuatan sabun ini dilanjutkan di SDN 2 Winong. Di SD tersebut antusias siswanya semakin bertambah, terdapat 34 peserta yang mengikuti pembuatan sabun ini. Mereka sangat senang mengikuti kegiatan ini dan didampingi langsung dengan kakak-kakak KKN Desa Winong Kalidawir. Kegiatan yang berlangsung kurang lebih satu jam man ini membawa dampak baik dari kedua belah pihak, siswa-siswi SDN 2 Winong dapat menambah kreatifitas dan ilmu baru dalam memanfaatkan buah lokal disekitar rumah, dan mengasah keterampilan berkarya.

Kegiatan pembuatan sabun pepaya ini dilanjut

pada tanggal 26 Juli 2025 di SDN 3 Winong, SDN ini hanya memiliki jumlah murid 24 anak. Meskipun hanya sedikit, tetapi tidak membuat semangat kakak-kakak KKN luntur, saya sangat merasa semangat untuk mengajarkan siswa-siswi SDN 3 Winong untuk juga ikut merasakan bagaimana pengalaman membuat sabun pepaya seperti SDN Winong yang lain. Antusias mereka juga tidak kalah besar dengan SDN sebelumnya, mereka sangat ingin tau dan aktif bertanya dalam sesi pembuatan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sigap saya jawab dengan senang hati. Salah satu pertanyaan yang mereka sampaikan yaitu “apakah semua sabun menggunakan bahan-bahan seperti minyak kelapa, minyak sawit, minyak zaitun, dan soda api?” saya sangat senang dengan pertanyaan tersebut, karena mereka sangat ingin tahu dengan bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan sabun.

Sebagai penutup, saya bersama teman-teman KKN memberikan hasil karya buatan mereka untuk dibawa pulang ke rumah, sangat seru dan menyenangkan sekali. Saya bangga dengan proses dan hasil yang dilakukan, baru pertama kali ini, saya bisa mengajak banyak orang untuk kreatif dan memanfaatkan hasil alami disekitar rumah untuk dijadikan sebuah inovasi terbaru. Saya ucapkan terimakasih kepada Ibu Desi Kartikasari atas ilmu dalam pembuatan sabun batang yang ramah lingkungan, tak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan

KKN Desa Winong Kalidawir dan pihak sekolah terkait, yang sudah mendukung dan memberikan waktu dan tempat untuk saya beserta teman-teman menyalurkan ide dan inspirasi untuk adik-adik SDN se Winong.

# **Bimbingan Belajar Sebagai Solusi Penguatan Pembelajaran Dasar di Desa Winong Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung**

*Oleh: Fifin Nur Latifah*

**D**esa Winong Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung merupakan desa dengan karakteristik masyarakat agraris dan religius. Meskipun sudah terdapat lembaga pendidikan dasar seperti SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), tantangan pendidikan masih cukup nyata, terutama dalam hal penguasaan materi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), ditemukan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, khususnya saat berada di kelas rendah. Minimnya pendampingan belajar di rumah, keterbatasan waktu guru dalam memberikan layanan remedial, dan tidak meratanya kemampuan siswa menjadi beberapa faktor utama. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya pendampingan belajar di rumah akibat kesibukan orang tua yang mayoritas bekerja sebagai petani dan kurangnya akses terhadap sumber belajar tambahan yang memadai, sehingga banyak anak mengalami ketertinggalan dalam penguasaan materi dasar.

Menanggapi permasalahan tersebut, saya selaku mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) berinisiatif melaksanakan program kerja “Bimbingan Belajar untuk Anak Sekolah Dasar” sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pendidikan dasar di Desa Winong. Program ini membantu siswa kelas 1 hingga kelas 6 SD/MI yang mengalami kesulitan dalam pelajaran. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap siang hari, dengan metode belajar kelompok kecil 3-5 siswa agar pendekatan pembelajaran lebih personal.

Selain pembelajaran akademik, program bimbingan belajar ini juga bertujuan untuk menanamkan karakter positif pada siswa, seperti disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab. Saya memulai setiap sesi dengan kegiatan pembiasaan dengan membaca doa. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam Kurikulum Merdeka dan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Orang tua siswa juga dilibatkan secara aktif melalui komunikasi informal dan pemberian umpan balik perkembangan belajar anak. Pendekatan kolaboratif ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempererat hubungan antara mahasiswa, guru, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dan dukungan masyarakat setempat terbukti memberikan dampak positif terhadap semangat belajar anak-anak, terutama ketika mereka merasa didampingi dan dihargai dalam proses belajarnya.

Program bimbingan belajar ini memberikan dampak nyata meskipun baru dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat. Banyak siswa yang sebelumnya enggan mengikuti kegiatan belajar tambahan kini mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka lebih aktif bertanya, berani membaca lantang, dan menikmati pembelajaran melalui metode yang variatif dan menyenangkan. Anak-anak yang semula kesulitan membaca kini mulai bisa mengeja dan memahami isi bacaan sederhana, sementara dalam aspek numerasi, beberapa siswa memperlihatkan peningkatan pemahaman konsep dasar seperti penjumlahan dan pengurangan. Selain itu, program ini juga berhasil menciptakan suasana belajar yang positif, di mana anak-anak merasa nyaman karena pendampingan dilakukan secara personal dan penuh perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat humanis dan partisipatif lebih mudah diterima oleh anak-anak, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Winong.

Dukungan dari guru di sekolah pun menjadi penguat keberhasilan program ini. Mereka menyambut baik kegiatan bimbingan belajar karena merasa terbantu dalam memberikan layanan tambahan yang sebelumnya sulit mereka lakukan akibat keterbatasan waktu, dan jumlah siswa yang besar dalam satu kelas. Guru-guru juga turut memberikan masukan terkait materi yang perlu ditekankan serta membantu dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan

pendampingan khusus. Kegiatan ini secara tidak langsung membangun sinergi antara mahasiswa KKN dan pendidik setempat, yang kemudian menciptakan kolaborasi positif demi peningkatan mutu pembelajaran.

Sebagai mahasiswa PGMI, keterlibatan langsung dalam program ini memberikan pelajaran yang sangat berharga. Saya tidak hanya menerapkan teori-teori pembelajaran seperti pendekatan kontekstual, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendidikan karakter, tetapi juga memahami betapa kompleksnya tantangan pendidikan di lapangan. Saya belajar membangun kesabaran, tanggung jawab serta pentingnya menjadi pendidik yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Saya juga merasakan bahwa kehadiran guru tidak hanya sebatas pengajar di kelas, tetapi sebagai figur pendamping yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan semangat belajar anak.

Melalui pengalaman ini, saya menyadari bahwa pendidikan yang berkualitas di desa dapat diwujudkan apabila ada kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Oleh karena itu, program bimbingan belajar ini diharapkan tidak hanya menjadi agenda sesaat selama KKN berlangsung, tetapi juga dapat menjadi model kegiatan berkelanjutan yang diteruskan oleh generasi mahasiswa berikutnya. Harapannya, semangat belajar yang telah tumbuh pada anak-anak akan terus terpelihara, dan mereka mampu mengejar ketertinggalan serta meraih prestasi yang lebih

baik di masa depan. Dengan demikian, pendidikan di Desa Winong tidak hanya berkembang dari sisi kurikulum, tetapi juga dari sisi semangat kebersamaan dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi utama kemajuan desa.

## **Di Desa yang Tak Pernah Sepi Salam: Kisah Kehangatan Warga Winong**

*Oleh: Friska Salsabila Ainunisa*

**A**ngin sore berembus pelan di sela-sela pepohonan jati, menebar wangi tanah yang baru saja disiram hujan. Di sepanjang jalan desa yang sederhana, terdengar suara-suara yang mungkin tak asing bagi siapa saja yang pernah singgah: “Assalamu’alaikum...” – sapaan yang tak pernah absen, bahkan kepada orang yang hanya lewat sebentar. Di Desa Winong, kehangatan bukan sekadar soal ramah tamah, tapi menjadi nafas dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah, salam bukan basa-basi, melainkan tanda bahwa seseorang hadir dan diterima.

Kehidupan sosial di Winong tidak dibangun lewat teori, tetapi dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang penuh rasa. Setiap pagi, para ibu saling menyapa dari dapur ke dapur. Percakapan sederhana seperti “Masak apa hari ini, Bu?” sering kali berakhir dengan sepiring lauk yang dikirim diam-diam lewat anak atau cucu. Tidak ada yang menghitung, semua dilakukan dengan rasa. Saya melihat semua suasana dan salam itu juga terjadi di posko KKN tak henti – henti tetangga membawakan makanan.

Salah satu nilai sosial yang masih hidup kuat di Winong adalah “*menolak makanan itu tidak boleh.*” Warga

percaya bahwa menolak pemberian makanan sama saja dengan menolak niat baik. Maka, sekecil apapun yang dibawa—sepotong singkong, sebungkus jajanan, atau hasil panen dari kebun—akan diterima dengan senyum. Seorang nenek di Winong pernah berkata, “Yang penting itu bukan makanannya, rezeki yang Allah kasih.” Kalimat sederhana itu mengandung makna mendalam: bahwa hubungan sosial dibangun dari rasa saling menghargai, bukan dari jumlah atau nilai benda.

Tradisi gotong royong juga masih sangat kuat di Winong. Saat ada warga yang ingin memperbaiki rumah, membuka lahan, atau mengadakan hajatan, para tetangga datang tanpa diminta. Mereka membawa cangkul, sabit, atau tenaga. Tidak ada imbalan, semua dilakukan dengan ikhlas. Kerja bakti membersihkan lingkungan, menambal jalan, atau merapikan makam pun dilakukan secara rutin. Di tengah dunia yang semakin sibuk dan individualistis, semangat kolektif semacam ini menjadi oase yang menyejukkan.

Saya dan Anak-anak di Winong tumbuh dengan menyaksikan sendiri nilai-nilai sosial itu. Mereka melihat ibunya berbagi nasi, ayahnya membantu tetangga, atau kakeknya pergi ketegal tak lupa bersebar sapa dengan tetangga. Di sinilah pendidikan sosial terjadi secara alami— bukan lewat ceramah atau poster di sekolah, tetapi dari contoh nyata dalam keseharian. Mereka belajar bahwa hidup bukan hanya tentang diri sendiri, tapi tentang hadir dan berarti untuk orang lain.

Winong memang bukan desa besar, bukan pula desa yang sering disebut dalam berita. Tapi ia punya sesuatu yang mahal: kehangatan sosial yang hidup dan mengakar. Desa ini menjadi pengingat saya bahwa kehidupan yang baik tidak selalu harus mewah—cukup dengan sapaan tulus, sepiring singkong yang dibagi, atau tangan yang terulur tanpa pamrih.

Di Desa Winong, salam bukan hanya ucapan, tapi cara untuk menjembatani hati. Dan selama salam itu terus diucapkan, selama makanan masih dibagi tanpa harus diminta, selama orang-orang masih hadir tanpa diundang—kehangatan itu akan terus menyala. Bukan dari lampu, tapi dari hati.

# **Mendorong Inklusi Digital: Peran Mahasiswa KKN dalam Transformasi UMKM dan Masyarakat Desa Winong, Kalidawir**

*Oleh: Habibulloh Imron*

**D**i tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, digitalisasi menjadi keniscayaan bagi semua sektor, termasuk di pedesaan. Namun, tidak semua wilayah memiliki kesiapan yang sama dalam mengadopsi teknologi digital, baik dari segi infrastruktur, pengetahuan, maupun keterampilan. Desa Winong, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Tulungagung, merupakan salah satu desa dengan potensi besar di bidang UMKM, namun masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa hadir untuk mendorong inklusi digital sebagai langkah awal transformasi ekonomi masyarakat desa.

Kelompok KKN kami, khususnya melalui divisi ekonomi, merancang serangkaian program kerja yang bertujuan untuk mendukung pengembangan UMKM sekaligus meningkatkan literasi digital masyarakat. Salah satu program utama yang dilaksanakan adalah sosialisasi tentang bahaya bertransaksi di dunia digital. Edukasi ini penting untuk mencegah masyarakat dari penipuan online, phising, penyalahgunaan data pribadi, hingga

transaksi melalui platform yang tidak aman. Sosialisasi ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan interaktif yang melibatkan pelaku UMKM dan warga sekitar, agar mereka lebih bijak dan aman dalam menggunakan layanan keuangan digital.

Langkah selanjutnya adalah penambahan titik Google Maps pada toko-toko dan pelaku UMKM lokal. Hal ini dilakukan agar usaha masyarakat dapat lebih mudah ditemukan oleh konsumen, baik lokal maupun luar daerah. Mahasiswa KKN membantu dalam proses input data lokasi, foto usaha, jam operasional, dan deskripsi usaha ke dalam Google Maps. Upaya ini secara langsung meningkatkan visibilitas UMKM di ranah digital serta membuka peluang pemasaran lebih luas.

Program lain yang tak kalah penting adalah pembuatan banner UMKM, yang berisi informasi usaha seperti nama, jenis produk, kontak WhatsApp, dan akun media sosial. Banner ini berfungsi sebagai identitas usaha sekaligus alat promosi offline yang terintegrasi dengan platform digital. Pembuatan banner ini juga melibatkan desain menarik yang dibuat oleh mahasiswa, sehingga tampilannya lebih profesional dan menarik minat pembeli.

Dalam upaya mendorong transformasi ekonomi digital, mahasiswa juga mengadakan pelatihan berjualan secara daring. Pelatihan ini mencakup cara menggunakan WhatsApp Business, membuat katalog digital, teknik memotret produk yang menarik, serta

pengenalan platform marketplace seperti Tokopedia, Shopee, dan Facebook Marketplace. Pelaku UMKM diajarkan cara membuat akun, mengunggah produk, hingga berinteraksi dengan calon pembeli secara profesional. Selain itu, kami juga mendampingi pelaku UMKM dalam praktik langsung pemasaran secara daring menggunakan media sosial, termasuk cara membuat konten promosi sederhana dan strategi meningkatkan jangkauan postingan.

Tidak hanya memberdayakan masyarakat, mahasiswa KKN juga melakukan pembelajaran praktis melalui pelatihan pembuatan olahan jajanan tradisional. Dalam kegiatan ini, masyarakat berbagi resep dan keterampilan mengolah jajanan lokal seperti gethuk, kue basah, dan camilan khas desa lainnya. Hasil olahan tersebut dipasarkan oleh mahasiswa melalui media sosial, sekaligus menjadi ajang latihan pemasaran digital yang nyata. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Keseluruhan program divisi ekonomi ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung pertumbuhan UMKM dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Digitalisasi bukan hanya soal teknologi, melainkan soal akses, literasi, dan kemauan untuk berubah. Mahasiswa KKN berperan sebagai jembatan

antara pengetahuan akademik dan kebutuhan masyarakat, membawa inovasi yang aplikatif dan berkelanjutan.

Melalui pelaksanaan program-program tersebut, Desa Winong perlahan menunjukkan transformasi menuju desa yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Inklusi digital menjadi titik awal yang penting dalam menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan cerdas secara digital. Peran mahasiswa KKN dalam proses ini tidak hanya memberikan dampak positif jangka pendek, tetapi juga membuka jalan bagi perubahan jangka panjang yang berakar dari kesadaran, edukasi, dan kolaborasi.

## **Mengajar dengan Hati: Kisah Ikhlas Guru TPQ di Pelosok Desa**

*Oleh: Hima Faathimatazzahro*

Sore menjelang maghrib di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, suara adzan ashar mulai menggema pelan dari masjid kecil yang berdiri di antara rumah-rumah warga. Dari kejauhan, suara anak-anak terdengar bercampur antara canda dan hafalan. “Alif... ba... ta... tsa...”. Mereka datang membawa buku Iqra’, ada yang membawa Al-Qur’an. Wajah-wajah polos itu berkumpul di masjid untuk satu hal yang sangat berharga, yaitu mengaji.

Di tengah mereka, duduk 6 guru perempuan berparas teduh. Gamis panjang, jilbab sederhana, dan tatapan lembut selalu menyambut setiap anak yang datang. Mereka adalah guru TPQ yang tak pernah absen. Tanpa gaji tetap, tanpa tuntutan jabatan, ia setia mengajar huruf-huruf hijaiyah, memperbaiki tajwid, dan membimbing anak-anak mengenal Al-Qur’an sejak usia dini.

“Kalau sore, ya waktunya ngajari anak-anak ngaji,” kata salah satu guru saat saya temui di sela-sela mengajar. Beliau tak tampak terbebani, meski jumlah muridnya kadang tak menentu. Kadang sepuluh anak

datang, kadang hanya lima. Tetapi beliau selalu hadir, membuka masjid, menyapu lantai, lalu duduk menunggu dengan mushaf di tangan. "Yang penting saya hadir. Karena mengajar itu bukan soal jumlah murid, tapi soal niat kita", ucap salah seorang guru.

Sebagian orang mungkin tak akan mengerti mengapa seseorang bersedia mengajar bertahun-tahun tanpa bayaran yang pasti. Tapi bagi mereka, semua itu bukan persoalan. "Ilmu Al-Qur'an itu amanah. Kalau kita bisa sedikit, ya kita ajarkan. Biar sedikit-sedikit jadi amal," ucapnya pelan. Perkataannya tidak menggurui, tapi terasa dalam. Sebuah keyakinan yang tumbuh dari hati, bukan dari teori.

Masjid Al-Mukhlisun tempat TPQ berlangsung tampak sederhana. Lantai TPQ hanya beralaskan tikar tanpa adanya kursi. Ruangan sempit membuat santri berjubel ketika duduk. Tapi tak ada keluhan dari mereka. Semua dilakukan dengan ikhlas, seolah mengajar adalah panggilan hidupnya.

Mengajar santri TPQ bukanlah perkara mudah. Selain membimbing satu per satu bacaan, guru TPQ juga berperan sebagai pendidik karakter. Ada anak-anak yang mudah menangis, ada pula yang sulit diatur. "Namanya juga anak-anak," ujar guru TPQ Masjid Al-Mukhlisun sambil tersenyum. "Tapi kalau kita marah-marah terus, nanti mereka takut. Kita harus pelan-pelan, sambil kasih contoh." Ia percaya, akhlak lebih penting dari sekadar lancar membaca. "Bisa ngaji itu penting, tapi lebih

penting lagi jadi anak yang tahu sopan santun.”

Para pengajar TPQ di Masjid Al-Mukhlisun bukanlah satu-satunya guru TPQ di Desa Winong. Di dusun-dusun lain seperti Branjang, Ngambal, Mongkrong, Tumpak Joho, ada pula sosok-sosok senyap yang mengabdikan dirinya dalam pendidikan agama. Tapi kisah para guru TPQ Masjid Al-Mukhlisun mencerminkan wajah nyata dari banyak guru TPQ di desa-desa kecil Indonesia. Mereka yang bekerja tanpa pamrih, mendidik dengan cinta, dan terus berjuang meski tak pernah masuk layar televisi.

Ada kalanya para pegajar TPQ merasa lelah. Tubuhnya sudah tidak sekuat dulu. Namun, semangatnya tetap terjaga. Mereka mengatakan bahwa mengajar TPQ bukan hanya untuk anak-anak, tapi juga untuk dirinya sendiri. “Kalau saya ngajari ngaji, saya juga belajar sabar, belajar ikhlas. Itu pelajaran yang enggak ada di sekolah,” kata salah satu pengajar TPQ Masjid Al-Mukhlisun.

Saya melihat sendiri bagaimana mereka memeluk santri kecil yang menangis karena salah baca. Beliau menenangkan tanpa marah, mengelus kepala, lalu membimbing ulang dengan suara pelan. Semua dilakukan dengan lembut, seperti ibu yang merawat anak-anaknya sendiri. Tak heran, banyak anak-anak yang tumbuh dan tetap memanggilnya “Bu Guru” meski telah lama lulus dari TPQ.

Dalam dunia yang makin sibuk mengejar materi,

keberadaan sosok seperti mereka menjadi pengingat. Bahwa masih ada orang-orang yang memilih jalan sunyi, mengabdikan demi ilmu dan akhirat. Mereka tak pernah viral, tak punya sertifikat megah, tapi amal mereka mengalir setiap kali seorang santri membaca "Bismillah" dengan benar.

Ketika saya berpamitan sore itu, langit Winong mulai memerah. Anak-anak satu per satu pulang membawa buku mereka. Tapi ada yang lebih penting dari buku yang mereka bawa pulang, yaitu ilmu dan kasih sayang yang mereka terima dari seorang guru yang tulus. Di balik masjid kecil itu, cahaya terus menyala. Bukan dari lampu, tapi dari hati seorang guru TPQ yang tak pernah letih mengabdikan. Cahaya yang menuntun setiap huruf hijaiyah terlafadz, tumbuh bersama doa yang diam-diam ia panjatkan untuk masa depan para santrinya.

# **Kajian Strategi Promosi Wisata Alam Puncak Jowin untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Domestik**

*Oleh: Isna Mufida*

Dari pusat Kecamatan Kalidawir, kami mengarahkan kendaraan menuju utara, menyusuri jalan kecil yang perlahan menanjak. Asap tipis pagi hari masih terlihat menari di sela-sela pepohonan, dan udara sejuk mulai menyergap. Tujuan kami hari itu adalah sebuah tempat yang belum banyak dikenal wisatawan luar daerah, namun sangat istimewa bagi warga Desa Winong: Puncak Jowin. Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Tulungagung, kami merasa terpanggil untuk turut mengangkat potensi wisata ini agar tidak hanya dikenal oleh warga sekitar, tetapi juga oleh wisatawan domestik yang haus akan tempat-tempat alam yang tenang dan indah.

Puncak Jowin bukan tempat wisata yang megah dengan wahana modern atau kafe instagenik. Ia hanya berupa bukit dengan jalur setapak dari tanah, ditumbuhi pepohonan rindang dan semak belukar di sisi-sisinya. Namun begitu mencapai puncak, pemandangan yang disuguhkan seolah menebus setiap tetes keringat dalam perjalanan. Dari atas sana, kita bisa melihat bentang alam

Kalidawir dengan latar langit luas dan hamparan sawah seperti permadani hijau yang dibentangkan Tuhan. Di pagi hari, kabut tipis menggantung rendah di antara perbukitan, menciptakan suasana yang hening dan magis. Di sore hari, sinar matahari senja menembus sela pohon dan menciptakan cahaya keemasan. "Kita punya surga kecil di sini," ujar Pak Lurah ketika pertama kali memperkenalkan tempat ini kepada kami.

Meski punya pesona luar biasa, Puncak Jowin belum banyak dikenal orang. Minimnya promosi dan akses informasi membuatnya seperti mutiara yang belum digosok. Warga menyadari potensi tersebut, namun belum semua tahu cara mengemasnya dalam bentuk strategi promosi yang efektif. Inilah alasan kami melakukan kajian kecil-kecilan tentang bagaimana seharusnya potensi wisata alam ini dipromosikan secara lebih luas, terutama kepada wisatawan domestik.

Kami memulai dengan wawancara sederhana kepada warga sekitar dan para pemuda karang taruna. Dari mereka kami tahu bahwa selama ini promosi Puncak Jowin hanya dilakukan dari mulut ke mulut, atau lewat unggahan pribadi di media sosial. Belum ada akun resmi yang mengelola konten secara rutin, apalagi sistem pemesanan atau tur. Infrastruktur seperti papan petunjuk arah juga masih minim. Bahkan beberapa pengunjung tersesat karena tidak menemukan jalur menuju puncak.

Dalam pandangan kami, strategi promosi yang

cocok untuk wisata seperti Puncak Jowin adalah strategi berbasis digital dengan sentuhan lokalitas. Media sosial menjadi garda terdepan dalam membangun citra dan meningkatkan visibilitas tempat wisata. Instagram dan TikTok adalah platform yang sangat potensial. Kami menyarankan agar karang taruna atau kelompok sadar wisata (pokdarwis) memiliki akun resmi, yang secara rutin mengunggah foto dan video pemandangan, cerita pengunjung, serta informasi akses dan kegiatan di Puncak Jowin. Kami bahkan sempat membantu mereka membuat akun Instagram resmi dan memotret beberapa spot terbaik di sana untuk konten awal.

Di luar media sosial, penting pula menghubungkan promosi ini dengan komunitas traveler atau fotografer lokal. Kami mengenal seorang konten kreator dari Tulungagung yang kerap membagikan foto-foto alam di wilayah Blitar dan Trenggalek. Saat kami ajak ke Puncak Jowin, ia langsung terpukau. "View-nya setara dengan Puncak Cumbri, tapi lebih sepi dan alami," katanya sambil mengambil gambar berkali-kali. Konten dari orang-orang seperti dia lebih dipercaya oleh calon wisatawan karena terasa jujur dan alami.

Selain strategi digital, pendekatan komunitas juga menjadi kunci. Kami menyarankan agar pemuda-pemuda lokal membuat kegiatan rutin seperti camping weekend, workshop fotografi, atau even budaya kecil di puncak. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya menarik wisatawan, tetapi juga menjadi konten promosi itu sendiri. Kami

membantu merancang poster digital sederhana untuk promosi lomba foto bertema “Sapa Alam Jowin”, yang kemudian kami unggah di beberapa grup Facebook dan WhatsApp komunitas.

Masalah lain yang kami temukan adalah aksesibilitas. Jalan menuju lokasi memang cukup menantang. Jalurnya sempit, licin saat hujan, dan belum sepenuhnya diaspal. Ini menjadi PR besar jika ingin menarik wisatawan lebih banyak. Maka kami bantu menyusun laporan kecil yang bisa dijadikan dasar oleh pemerintah desa untuk mengajukan bantuan pengaspalan jalan ke dinas pariwisata kabupaten. Kami juga mengusulkan adanya titik parkir yang aman dan tempat istirahat sederhana di dekat puncak.

Sebagai penutup dari kegiatan KKN kami, kami menggelar semacam \*mini event\* bertajuk "Pagi di Jowin". Acaranya sederhana: sarapan bersama, membaca puisi alam, dan shalawatan di bawah rindangnya pohon. Beberapa warga datang, termasuk ibu-ibu yang membawa nasi jagung dan lauk ala desa. Anak-anak kecil berlarian sambil membawa bendera kecil. Kami juga mengadakan sesi tanya jawab tentang wisata dan ekonomi kreatif desa. Saat adzan dzuhur berkumandang dari masjid desa, kami turun perlahan dari puncak, membawa harapan agar langkah kecil ini menjadi awal bagi kemajuan wisata lokal Winong.

Dari pengalaman ini, kami belajar bahwa promosi wisata tidak hanya soal anggaran besar atau iklan mahal.

Yang terpenting adalah kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memperkenalkan potensi desanya, serta strategi yang tepat sasaran dan berbasis komunitas. Puncak Jowin bukan sekadar destinasi, tapi juga cermin kecintaan warga terhadap alam dan warisan lokal mereka.

Bagi kami, sebagai mahasiswa KKN, ini bukan hanya tugas. Ini adalah perjalanan batin yang menyadarkan bahwa perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil. Seperti pagi itu di Puncak Jowin, saat matahari terbit perlahan dan membasuh seluruh desa dengan cahaya harapan.

# **Tawa dan Angka: Refleksi Pembelajaran Matematika Interaktif dalam Kegiatan KKN di Desa Winong Kalidawir**

*Oleh: Latifatunnisa*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang menjalankan program kerja di desa, tetapi juga tentang bagaimana kita sebagai mahasiswa, bisa belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Selama menjalani KKN di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, saya beserta kelompok terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari gotong royong, sosialisasi, hingga bimbingan belajar untuk anak-anak. Dari semua kegiatan tersebut, pengalaman paling berkesan bagi saya adalah ketika belajar bersama anak-anak di Desa Winong dalam program kerja “Binong Ceria”.

Binong Ceria (Bimbingan Winong Ceria) merupakan salah satu program kerja dari divisi pendidikan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertujuan untuk memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak di Desa Winong, mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Dasar. Program ini diadakan sebagai wadah pendampingan belajar yang tidak hanya membantu mereka memahami materi pelajaran, tetapi juga berusaha menumbuhkan semangat belajar dengan pendekatan yang lebih akrab dan

menyenangkan. Kegiatan ini dilaksanakan tiga kali dalam seminggu dan diharapkan dapat memberi dampak nyata dalam mendukung perkembangan pendidikan dasar di lingkungan desa.

Sebagai mahasiswa dari jurusan Pendidikan Matematika, saya merasa tertantang untuk menciptakan suasana belajar matematika yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Saya menyadari bahwa banyak siswa sekolah dasar yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Oleh karena itu, dalam kegiatan bimbingan belajar bersama anak-anak di Desa Winong, saya berupaya menghadirkan metode pembelajaran yang lebih ringan dan menyenangkan. Ide tersebut saya wujudkan melalui penggunaan beberapa *game* interaktif berbasis *web* untuk membantu mereka memahami konsep matematika khususnya materi penjumlahan bagi siswa kelas 1 dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Beberapa *game* yang saya perkenalkan adalah *Jumping Frog*, Pesawat Terbang Penjumlahan, dan Kereta Api Penjumlahan. Dalam *game Jumping Frog*, anak-anak menjawab soal penjumlahan dengan mengeklik daun teratai berisi pilihan jawaban. Jika jawabannya benar, katak tetap mengapung di daun, jika salah, katak tenggelam. *Game Pesawat Terbang* menantang anak untuk mengatur jalannya pesawat dan menabrakkan ke balon yang berisi jawaban benar, dengan sistem poin yang bertambah atau berkurang tergantung ketepatan

jawaban. Sedangkan dalam Kereta Api Penjumlahan, anak-anak harus memecahkan balon yang sesuai dengan jawaban dari soal yang diberikan. Semua permainan ini disesuaikan dengan kemampuan mereka, dan dilakukan dalam suasana santai dan penuh tawa.

Respon yang ditunjukkan anak-anak sangat positif. Mereka tampak antusias, aktif, dan penuh semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Suasana belajar menjadi hidup ketika mereka memainkan *game* interaktif dan saling menyemangati, tertawa bersama ketika ada yang salah menjawab, dan terus menunjukkan antusias yang tinggi. Saya menyadari bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, bahkan terhadap pelajaran yang sebelumnya dianggap sulit. Salah satu momen yang paling membekas bagi saya adalah ketika seorang anak bernama Tasya, yang awalnya pendiam dan ragu untuk menjawab, justru mulai semangat dan percaya diri setelah beberapa kali bermain. Ia bahkan meminta untuk mengulang *game* karena merasa tertantang dan ingin mencoba lagi.

Pengalaman ini menjadi pelajaran penting bagi saya sebagai calon guru. Saya belajar bahwa peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan membangun kedekatan emosional dengan siswa. Setiap anak punya cara belajar yang berbeda, dan penting bagi guru untuk mencari pendekatan yang sesuai. Melalui

*game* sederhana seperti ini, ternyata kita bisa memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk lebih menikmati proses belajar.

Lebih dari itu, saya juga menyadari bahwa pengabdian masyarakat seperti KKN bukan semata-mata tentang mengajar atau memberikan bantuan. Justru, saya merasa lebih banyak belajar dari semangat anak-anak, dari keterbatasan yang tidak menghalangi semangat belajar, dan dari kebersamaan yang tumbuh di setiap kegiatan kecil yang kami lakukan bersama.

Kegiatan belajar matematika dengan *game* interaktif bersama anak-anak di Desa Winong Kalidawir telah menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi saya. Dari sini, saya memahami bahwa belajar tidak harus selalu serius dan kaku. Justru dengan pendekatan yang dekat dengan dunia anak-anak seperti bermain, proses belajar bisa terasa lebih hidup, menyenangkan, dan membekas. Melalui *game* interaktif, anak-anak tidak hanya belajar berhitung, tapi juga belajar percaya diri dan fokus.

Esai ini menjadi pengingat bagi saya bahwa pendidikan bisa dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan niat tulus dan pendekatan yang tepat. Tawa mereka, angka-angka sederhana, dan cerita-cerita selama kegiatan belajar itu akan selalu saya kenang sebagai bagian penting dalam perjalanan menjadi seorang pendidik. Itulah cerita saya tentang tawa dan angka yang tumbuh dari sudut kecil Desa Winong.

## **ANTARA HUKUM DAN CANGKUL (Kisah Warga Winong Kalidawir Menghidupkan Tanah Perhutani)**

*Oleh: Martha Latifatun Nafiah*

Saat matahari malu-malu terbit di balik bukit, dan kabut masih menggulung lembut di antara ladang yang diam. Terdengar suara ayam, denting cangkul, dan bisik doa dari bibir warga yang sudah sejak pagi menyatu dengan tanah. Mereka bukan petani besar, tak punya mesin canggih, tapi mereka punya semangat yang tak bisa ditakar oleh angka. Tanah perhutani yang lama terbengkalai mereka garap kembali, ditanami dengan harapan, cucuran peluh, dan kasih yang tak bersyarat. Ladang-ladang yang dulunya dikuasai ilalang kini perlahan menghijau, bukan karena bantuan proyek pemerintah, melainkan karena keberanian dan tekad warga. Setiap ayunan cangkul yang saya lihat memuat cinta yang tak tercatat dalam dokumen negara dan peluh yang tak terhitung dalam data statistik.

Saya, mahasiswa tingkat akhir yang datang mengabdikan selama empat puluh hari di desa yang tak pernah disebut di buku kuliah. Saat pertama menginjak desa ini, saya masih memegang citra hukum sebagai benteng keadilan yang kokoh. Namun, suatu malam di bawah cahaya lampu yang redup justru membuat

pikiran saya riuh, ada begitu banyak suara yang tak tertangkap dalam bunyi pasal yang selama ini saya pelajari. Salah satu warga bercerita tentang tanah yang mereka urus puluhan tahun, tapi tak pernah bisa mereka miliki. "Kami tahu ini tanah negara, tapi kami juga tahu bahwa perut anak kami bukan milik negara.", ucapnya. Kalimat itu menghantam kesadaran saya lebih keras. Di malam hari, saya menulis, bukan skripsi tapi catatan kecil yang tak muat dalam format formal. Saya sadar, hukum sering datang terlambat, atau malah tidak datang sama sekali. Dan di sinilah saya merasa kecil, sebagai mahasiswa hukum yang tak bisa menjawab satu pertanyaan sederhana, mengapa hidup harus bertarung dengan legalitas?

Desa Winong Kecamatan Kalidawir adalah tempat di mana saya belajar bahwa keadilan punya bentuk lain, ia hidup dalam gotong royong, dalam segelas kopi yang dibagi tiga, dan dalam tangan keriput yang terus menanam. Warga tidak menuntut banyak, hanya ingin tanah yang mereka urus tidak dirampas kembali. Ladang-ladang yang mereka hidupkan dulunya hanya semak belukar, tak ada yang mengurus, tak ada yang mengklaim, sampai mereka datang dengan cangkul dan keyakinan. Saya melihat sendiri bagaimana mereka menanam bukan hanya untuk makan, tapi untuk masa depan anak-anak mereka. Tapi tetap saja, bayang-bayang penggusuran selalu mengintai. Saya mulai menyusun dokumentasi

sejarah garapan mereka, mencoba membuat peta lahan, dan menyusun narasi agar suara mereka tak hilang ditelan prosedur. Hukum yang semula hanya konsep, kini harus diperjuangkan agar tidak hanya berwujud palu hakim, tapi suara warga yang terlalu lama dibungkam.

Hari demi hari berlalu, saya bukan lagi sekadar mahasiswa yang mengobservasi, tapi bagian dari kisah itu sendiri. Saya belajar bahwa perubahan tidak selalu datang dari undang-undang, tapi dari percakapan-percakapan sederhana di bawah rindangnya pohon jati. Warga desa Winong mengajari saya arti kepemilikan yang sebenarnya. Bukan pada kertas, tapi pada tanggung jawab dan cinta terhadap bumi. Bersama mereka, saya belajar bahwa tanah bukan benda mati, ia hidup dan punya ingatan. Di desa ini juga, saya menemukan arah bahwa menjadi sarjana hukum bukan untuk bicara dari podium, tapi hadir di tengah masyarakat, mendengarkan suara-suara yang tak pernah sampai ke meja pengambilan keputusan. Dan keadilan bukanlah hal abstrak, ia nyata, jika kita mau berjalan bersamanya. Sebab hukum sejati lahir dari bumi, tumbuh dari tanah yang sama, disiram peluh, dicemaskan oleh rasa lapar, dan digerakkan oleh harapan yang kerap tertunda.

Kini masa pengabdian KKN hampir usai, dan koper saya kembali penuh dengan catatan, tapi yang paling berat saya bawa adalah perasaan. Saya tahu, saya tak lagi bisa menjadi pribadi yang sama seperti saat

pertama datang. Meskipun jasad saya akan kembali ke ruang kuliah dan ruang sidang proposal, jiwa saya tetap tinggal, melekat di antara batang jagung dan denting cangkul yang membelah tanah Winong. Saya tak bisa melupakan senyum warga Winong saat menunjukkan hasil panen mereka, atau tawa anak-anak yang bermain di ladang seolah tak pernah tahu tentang konflik agraria. Saya berharap hukum tidak hanya turun dari langit, tapi tumbuh dari tanah, seperti benih yang disirami harapan. Desa Winong telah memberi saya lebih dari pengabdian, desa ini memberi saya kesadaran. Dan kesadaran itulah yang akan terus saya tanam di mana pun saya berpijak. Sebab di antara hukum dan cangkul, keadilan sejati tumbuh bukan dari kekuasaan, tapi dari tanah yang dipeluk oleh kesederhanaan.

## **Winong Lestari Harmoni Bumi dan Jiwa**

*Oleh: Muhammad Nur Lukman Khakim*

Desa Winong, sebuah entitas geografis yang bersemayam tenang di wilayah Kalidawir, Tulungagung, melampaui definisi sederhana sebagai gugusan permukiman atau area pertanian biasa. Ia merupakan narasi eksistensial yang kaya, terukir dalam setiap kontur tanah yang diolah dan setiap denyut nadi komunitasnya, merepresentasikan kisah abadi tentang keberlanjutan yang terpelihara, kearifan yang terinternalisasi, serta keharmonisan yang terjalin erat antara entitas manusia, alam, dan warisan leluhur. Tema "Winong Lestari: Harmoni Bumi dan Jiwa" secara komprehensif merangkum esensi fundamental dari desa ini, di mana setiap aspek kehidupan merupakan manifestasi konkret dari keseimbangan yang dijaga dengan kesadaran penuh, penghormatan mendalam, dan afeksi yang tak terbatas.

Aspek utama kehidupan di Desa Winong sangat berkaitan dengan pertanian dan kesuburan tanah. Lahan di sini tidak hanya dianggap sebagai sarana mencari nafkah, tetapi juga dianggap sebagai sesuatu yang seperti ibu, yang terus memberikan kehidupan, dan merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga, dihormati, serta dirawat dengan tanggung jawab. Sebagai bentuk rasa

syukur terhadap kebaikan bumi, masyarakat Winong menunjukkan rasa hormat yang dalam, kerja keras yang tak pernah berhenti dari pagi hingga senja, serta menjalankan praktik pertanian berkelanjutan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Lahan sawah yang hijau dan luas seperti permadani alam yang menghiasi langit biru, ladang singkong yang produktif dengan umbi - umbi besar yang tersimpan di dalam tanah, dan kebun jagung serta buah-buahan lokal yang matang sempurna dan siap dipanen, menjadi bukti nyata dari keberkahan dan kemakmuran yang secara terus-menerus diberikan oleh bumi. Bagi penduduk Winong, pertanian bukan hanya pekerjaan yang monoton dan rutin, tetapi juga sebuah ritual kehidupan yang mengajarkan kesabaran dalam menantikan musim yang tepat, ketekunan dalam merawat tanaman dari awal hingga panen, serta rasa syukur yang tulus terhadap hasil yang diperoleh . Aroma tanah basah setelah hujan, suara daun padi yang digerus angin, dan kehangatan matahari pagi yang menyentuh kulit saat bekerja di ladang, semua menjadi bagian integral dari pengalaman spiritual mereka dengan alam. Setiap butir padi yang berubah keemasan, setiap buah yang matang sempurna dan siap dipetik, adalah anugerah yang tidak terukur, yang dijaga dengan perhatian penuh dari saat benih ditanam hingga menjadi hidangan lezat di meja makan keluarga . Alat - alat pertanian tradisional seperti cangkul yang selalu menyertai setiap petani dalam setiap langkah, dan caping

yang melindungi dari terik matahari, bukan hanya alat semata, tetapi juga simbol dari dedikasi, keringat, dan ikatan yang tak terpisahkan dengan tanah. Kesuburan tanah di Winong mencerminkan kesuburan jiwa masyarakatnya yang senantiasa menjaga keseimbangan ekosistem, memahami bahwa kehidupan abadi, kemakmuran, serta ketenangan batin mereka sangat bergantung pada kesehatan dan kebaikan bumi yang mereka huni. Mereka meyakini bahwa merawat tanah sama artinya merawat dengan diri sendiri, dan merawat alam adalah cara untuk merawat masa depan.

Namun, kemakmuran yang dihasilkan dari tanah tidak akan mencapai kesempurnaan atau keberlanjutan tanpa adanya gotong royong dan kebersamaan yang mengakar kuat dalam setiap sendi kehidupan. Di Desa Winong, semangat ini merupakan esensi kehidupan sosial, denyut nadi yang menggerakkan setiap aktivitas komunal, dan perekat yang menjaga integritas komunitas. Lingkaran kebersamaan terjalin erat dalam setiap aspek kehidupan, membentuk jaring pengaman sosial yang kuat dan tak kasat mata, mulai dari penanaman padi secara kolektif di musim tanam yang sibuk, pembangunan atau perbaikan rumah tetangga yang membutuhkan bantuan, pembersihan saluran irigasi desa, hingga persiapan hajatan desa yang meriah dengan sukacita dan semangat persatuan. Jabat tangan yang erat, senyum tulus yang terpancar dari wajah-wajah yang lelah namun bahagia, serta sapaan hangat

yang senantiasa terucap, menjadi bahasa universal. Ini mengikat setiap individu dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan, membentuk ikatan batin yang melampaui verbalisasi. Gotong royong di Winong tidak hanya berfokus pada bantuan fisik dalam pekerjaan yang berat, tetapi juga pada perayaan kebersamaan dalam setiap kesempatan, pembagian beban dalam suka maupun duka, dan pengalaman kebahagiaan bersama dalam setiap pencapaian, sekecil apa pun itu. Ini merupakan fondasi yang kokoh yang memungkinkan masyarakat Winong menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan, melewati masa-masa sulit dengan dukungan penuh, dan merayakan keberhasilan sebagai satu keluarga besar yang harmonis dan solid.

Mural-mural yang mungkin menghiasi dinding-dinding balai desa, pos keamanan lingkungan, atau bahkan di beberapa rumah warga, menggambarkan adegan-adegan ikonik seperti menumbuk padi secara kolektif dalam lesung, pembuatan kerajinan tangan dari bambu, atau pembersihan lingkungan desa secara serentak. Ini merupakan pengingat visual yang abadi akan kekuatan kolektif yang tak tergoyahkan, sebuah warisan nilai yang secara aktif dihidupkan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Semangat ini menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap desa, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan kolektif.

Warisan non-fisik yang tidak kalah berharga dan

secara berkelanjutan memancarkan pesonanya adalah seni dan budaya tradisional yang terus hidup, berdenyut, dan berkembang di Desa Winong. Denting gamelan yang merdu mengalun syahdu membelah keheningan malam, irama kendang yang memacu semangat, gerakan tarian tradisional yang anggun dan penuh makna simbolis, atau mungkin narasi-narasi epik yang dibawakan melalui pertunjukan wayang kulit/orang (apabila terdapat seniman lokal yang setia melestarikannya), semuanya merupakan jiwa yang menghidupkan dan memperkaya desa. Seni di Winong tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan semata yang disajikan pada acara-acara tertentu, melainkan sebagai medium sakral untuk melestarikan nilai-nilai luhur, menyampaikan sejarah panjang desa dari generasi ke generasi, dan mengekspresikan identitas budaya yang unik dan otentik yang membedakan mereka dari komunitas lain. Motif batik lokal, yang mungkin menampilkan corak khas Winong terinspirasi dari flora, fauna, atau legenda setempat, berfungsi sebagai penanda visual kekayaan artistik desa. Motif ini mengisahkan masa lalu, kepercayaan, dan harapan masa depan yang terukir dalam setiap guratan kain. Melalui seni, generasi muda di Winong dididik untuk menghargai warisan leluhur mereka, memahami akar budaya yang membentuk jati diri mereka, dan menjadi penjaga tradisi yang tak lekang oleh waktu serta derasnya arus modernisasi. Mereka mempelajari tarian, memainkan alat musik, atau

mendalang bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai bagian integral dari identitas mereka. Panggung-panggung kecil yang mungkin berdiri di sudut desa atau di halaman rumah warga, seringkali menjadi pusat kegiatan budaya, merupakan saksi bisu dari semangat melestarikan budaya ini, di mana setiap pertunjukan adalah perayaan identitas, kebanggaan akan warisan yang tak ternilai, dan upaya kolektif untuk memastikan bahwa api tradisi tidak pernah padam.

Pada akhirnya, semua elemen yang telah disebutkan ini berakar kuat pada kearifan lokal dan spiritualitas yang mendalam, meskipun tidak terikat pada satu doktrin agama spesifik, melainkan lebih pada penghayatan terhadap alam dan kehidupan sebagai entitas yang saling terkait. Pohon beringin yang menjulang tinggi dengan dahan-dahan rindang yang menaungi dan akarnya yang kokoh menancap bumi, seringkali menjadi simbol perlindungan, kebijaksanaan yang diwariskan, dan koneksi yang tak terputus dengan leluhur serta kekuatan alam semesta yang lebih besar. Di bawah naungannya, seringkali diselenggarakan musyawarah atau upacara adat sederhana. Mata air yang jernih dan tak pernah kering, mengalirkan kehidupan dan kesegaran yang tak terbatas, merupakan representasi dari kesucian, kemurnian, dan keberlanjutan sumber daya alam yang harus dijaga dengan penuh kesadaran. Masyarakat Winong memahami bahwa air adalah esensi kehidupan, dan karenanya, mereka menjaga

kebersihannya dengan penuh dedikasi. Sesajen, yang mungkin disajikan secara simbolis atau edukatif dalam konteks budaya sebagai bentuk penghormatan, bukan sekadar persembahan fisik semata, melainkan ekspresi dari doa tulus, rasa syukur yang mendalam, dan permohonan restu kepada alam serta energi kehidupan yang lebih besar. Ini merupakan metode mereka dalam berdialog dengan alam semesta. Kearifan lokal di Winong termanifestasi dalam cara masyarakatnya berinteraksi dengan lingkungan secara harmonis, bagaimana mereka mengelola sumber daya alam dengan bijak melalui praktik-praktik tradisional yang ramah lingkungan, dan bagaimana mereka menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual. Mereka memiliki pengetahuan turun-temurun tentang tanda-tanda alam, siklus tanam, dan cara hidup selaras dengan irama semesta. Filosofi hidup ini mengajarkan bahwa manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Menjaga harmoni dengan bumi menjadi kunci menuju kedamaian dan ketenteraman jiwa yang abadi, sebuah warisan spiritual yang tak ternilai harganya."Winong Lestari: Harmoni Bumi dan Jiwa" lebih dari sekadar tema; ia merupakan sebuah ajakan untuk merefleksikan kembali makna eksistensi yang sejati, sebuah undangan untuk merasakan kedalaman filosofi yang tersembunyi dalam kesederhanaan kehidupan pedesaan.

Di Desa Winong, dapat diamati secara konkret

bagaimana pertanian yang subur dan lestari, gotong royong yang kuat dan mengikat, seni yang hidup dan berdenyut dengan semangat, serta kearifan yang mendalam dan spiritualitas yang menghayati, semuanya bersatu padu membentuk sebuah komunitas yang berkelanjutan. Di sana, bumi dan jiwa menemukan harmoni yang sempurna dan abadi. Ini merupakan inspirasi yang berharga bagi kita semua untuk kembali terhubung dengan akar budaya, menghargai warisan yang telah diturunkan dengan jerih payah, dan menjaga keseimbangan yang rapuh namun esensial demi masa depan yang berkelanjutan dan penuh berkah bagi generasi mendatang.

## **Pembentukan Karakter Islami Anak TPQ Melalui Pendekatan Psikologi Islam**

*Oleh: Naimatul Isnaini*

**D**ari Kota Tulungagung menuju Desa Winong di Kecamatan Kalidawir, kami menyusuri jalan berkelok dengan hamparan sawah menghijau di sisi kiri dan kanan. Udara pagi itu segar, dan bayangan bukit di kejauhan seperti menyambut hangat kedatangan kami, sekelompok mahasiswa KKN dari UIN Tulungagung. Kami datang bukan sekadar membawa ransel, tapi juga niat untuk berbagi dan belajar bersama masyarakat desa, terutama anak-anak TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang menjadi fokus program kami.

Desa Winong tidak terlalu ramai, namun justru di situlah letak keindahannya. Penduduknya ramah dan bersahaja. Di sana, anak-anak TPQ belajar mengaji di musholla kecil yang lantainya beralas tikar dan dindingnya sederhana. Ketika pertama kali kami datang, mereka menyambut dengan malu-malu tapi antusias. Di sinilah kami memulai sebuah perjalanan kecil namun bermakna: membantu menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak melalui pendekatan psikologi Islam yang sederhana, namun berdampak pada karakter mereka. Kegiatan utama anak-anak TPQ di desa ini awalnya hanya seputar mengaji, hafalan surat-surat pendek, dan belajar baca tulis Al-

Qur'an. Tak banyak metode pembelajaran yang digunakan, semuanya berlangsung secara tradisional: duduk melingkar, mengulang-ulang bacaan, lalu menunggu giliran setoran hafalan kepada ustaz atau ustazah. Kami tidak datang untuk mengganti cara itu, melainkan untuk menyempurnakannya memberi sentuhan yang lebih ramah anak, sesuai dengan pendekatan psikologi Islam.

Hari-hari awal, kami lebih banyak mengamati. Bagaimana anak-anak belajar, bagaimana mereka berinteraksi dengan ustaz, dan bagaimana mereka bersikap satu sama lain. Ada anak yang sangat aktif, cepat menyerap hafalan, tapi juga mudah bosan. Ada pula yang pemalu, lebih sering diam, bahkan ragu untuk membaca keras-keras di depan teman-temannya. Dari pengamatan sederhana itu, kami mulai menyusun strategi pendekatan.

Pendekatan psikologi Islam yang kami terapkan berangkat dari prinsip bahwa setiap anak adalah amanah dan memiliki fitrah (potensi) yang baik. Tugas pendidik bukan hanya mentransfer ilmu, tapi juga membantu mengembangkan kepribadian dan akhlak mulia mereka. Kami memulai dari hal-hal kecil: menyapa dengan hangat, memberi pujian setiap kali mereka berhasil membaca satu ayat dengan benar, atau sekadar menggelus kepala sambil mengucapkan, "Masya Allah, bagus sekali."

Setiap sore, anak-anak datang dengan semangat. Mereka tahu bahwa selain belajar mengaji, mereka akan diajak bermain sambil belajar. Kami mengembangkan metode hafalan surat pendek dengan permainan sederhana.

Misalnya, permainan kartu surat: anak-anak harus mencocokkan potongan ayat dengan suratnya. Atau lomba berkelompok: siapa yang paling cepat menghafalkan surat Al-Fil dengan benar. Suasana belajar berubah menjadi menyenangkan, tapi tetap bermakna.

Dalam pendekatan psikologi Islam, kami juga menekankan pentingnya keteladanan. Anak-anak lebih mudah meniru daripada disuruh. Maka, kami menjaga tutur kata, bersikap sabar, dan menunjukkan akhlak baik saat berinteraksi, bukan hanya dengan anak-anak, tapi juga dengan sesama teman dan warga. Perlahan tapi pasti, anak-anak pun mulai meniru. Mereka saling memberi salam, lebih sopan kepada ustaz dan ustazah, dan belajar menyimak dengan baik. Selain itu, kami rutin mengadakan sesi hafalan setelah mengaji setiap mau pulang kami mulai melihat perubahan kecil yang membahagiakan.

Anak-anak yang tadinya enggan mengaji mulai datang lebih awal. Yang biasanya malu berbicara mulai berani mengangkat tangan. Bahkan beberapa dari mereka mulai mengingatkan temannya yang bercanda saat sedang belajar, "Ayo serius, ini waktunya ngaji." Perubahan ini sederhana, tapi menyentuh hati kami. Mereka mulai menunjukkan karakter Islami jujur, disiplin, peduli, dan hormat pada guru. Untuk menutup seluruh rangkaian kegiatan, kami mengadakan lomba kaligrafi dan lomba adzan. Persiapan lomba berlangsung meriah. Anak-anak berlatih menulis lafaz Allah dan ayat-ayat pendek dengan bimbingan kami. Kami menyediakan kertas gambar, spidol

warna- warni, dan papan untuk menggantung hasil karya mereka. Sementara itu, peserta lomba adzan semangat berlatih intonasi dan gerakan tangan yang sesuai.

Di akhir acara, kami membagikan hadiah sederhana: buku doa, alat tulis, dan beberapa makanan ringan. Tapi bukan hadiah itu yang paling berharga, melainkan senyum bangga di wajah anak-anak dan tepuk tangan hangat dari para orang tua. Kami tahu, pengalaman ini mungkin sederhana, tapi sangat berarti. Tidak hanya bagi anak-anak, tapi juga bagi kami sebagai mahasiswa yang sedang belajar menjadi bagian dari masyarakat. membentuk karakter Islami tidak harus dengan cara rumit atau penuh teori. Kadang, cukup dengan hadir sebagai teladan, menyapa dengan hangat, dan memperlakukan anak-anak dengan kasih sayang. Pendekatan psikologi Islam yang kami terapkan mungkin tidak langsung membentuk generasi saleh seketika, tapi kami percaya: setiap benih yang kami tanam akan tumbuh suatu saat nanti, dengan izin Allah.

# **Peran Penting Literasi Informasi bagi Kelompok Tani di Desa Winong, Kalidawir, Tulungagung.**

*Oleh: Najwa Ashiilah*

Sektor pertanian di Desa Winong, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Tulungagung, memegang peranan strategis dalam perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Tapi para petani di sini menghadapi banyak tantangan: mulai dari minimnya akses ke teknologi pertanian modern, fluktuasi harga pasar yang tak menentu, hingga perubahan cuaca yang makin sulit diprediksi. Di era digital saat ini, kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif yang dikenal sebagai literasi informasi, menjadi krusial bagi kelompok tani.

Di tengah segala tantangan ini, kemampuan untuk mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi dengan tepat, yang dikenal sebagai literasi informasi menjadi sangat penting. Bayangkan jika petani bisa memahami metode budidaya terbaru, memantau harga pasar lewat aplikasi atau tahu kapan waktu tanam terbaik berdasarkan data cuaca. Tentu, hasil panen bisa lebih maksimal dan kesalahan bisa ditekan. Dalam konteks pertanian, mencakup kemampuan petani untuk

mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari dan mengevaluasi sumber, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik bertani sehari-hari.

Masalahnya, di Winong petani masih banyak yang bertani ala zaman dulu tanpa pakai prakiraan cuaca online atau cek kondisi tanah lewat aplikasi. Internet di desa sering putus-nyambung, dan banyak petani, terutama yang sudah sepuh, belum terbiasa pakai gadget. Akhirnya mereka kesulitan dapat informasi penting yang bisa memudahkan kerja di lapangan. Rendahnya literasi digital, terutama di kalangan generasi tua, menjadi hambatan utama, membuat mereka kesulitan memahami teknologi dan tren pasar. Ketergantungan pada penyuluh pertanian (PPL) sebagai satu-satunya sumber informasi juga menjadi kendala, sebab PPL memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh petani secara intensif.

Literasi informasi memegang peranan strategis dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut dan memberdayakan kelompok tani. Di antaranya:

1. Mengakses Informasi Pertanian

Petani dapat mencari informasi tentang teknik budidaya, pengelolaan hama, ramalan cuaca, dan harga pasar melalui aplikasi seperti "DesaApps". Namun, perluasan jangkauan dan peningkatan kualitas informasi di luar DIY dan Jawa Tengah sangat diperlukan.

2. Mengevaluasi Sumber Informasi

Literasi informasi membantu petani membedakan informasi yang valid dan terpercaya, serta mengevaluasi dan membandingkan dari berbagai sumber sebelum menerapkannya.

### 3. Meningkatkan Pengambilan Keputusan

Dengan informasi akurat, petani dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait waktu tanam, jenis komoditas, penggunaan input, dan strategi pemasaran.

### 4. Meningkatkan Produktivitas dan Efisiensi

Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi pencatat hasil panen, membantu petani mengelola aktivitas pertanian dengan lebih efisien dan mengurangi kesalahan.

### 5. Memperluas Akses Pasar

Literasi informasi memungkinkan petani memanfaatkan platform e-commerce untuk memasarkan produk secara langsung, meningkatkan margin keuntungan dan jaringan.

### 6. Mendukung Praktik Pertanian Berkelanjutan

Informasi yang memadai membantu petani menerapkan metode pertanian ramah lingkungan dan mengadopsi inovasi yang mendukung keberlanjutan.

### 7. Meningkatkan Keterlibatan dalam Kelompok Tani

Literasi informasi memperkuat peran kelompok tani sebagai wadah pertukaran informasi, mendorong partisipasi aktif dalam diskusi dan pencarian solusi bersama.

Untuk meningkatkan literasi informasi di Desa Winong, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak:

1. Pelatihan dan Pendampingan Intensif

Program pelatihan sederhana sesuai dengan tingkat literasi teknologi petani sangat penting. Pelatihan harus mencakup pengenalan perangkat TIK, penggunaan aplikasi pertanian, dan media sosial, serta pendampingan praktik langsung di lahan.

2. Penyediaan Infrastruktur Digital

Kerja sama antara pemerintah dan swasta diperlukan untuk memastikan akses internet yang stabil dan terjangkau. Penyediaan hotspot internet sementara selama pelatihan dapat menjadi solusi jangka pendek.

3. Pemanfaatan PPL sebagai Fasilitator Digital

PPL perlu dilatih untuk membimbing petani dalam memanfaatkan TIK, membantu mereka mencari informasi, mengoperasikan aplikasi, dan membuat konten pertanian untuk media sosial.

4. Pengembangan Konten Informasi Relevan

Konten informasi pertanian harus disajikan dalam bahasa lokal yang mudah dipahami, dilengkapi dengan gambar atau video tutorial. Platform seperti "DesaApps" perlu dikembangkan dengan fitur yang responsif dan relevan.

5. Kolaborasi Antar Generasi

Dengan adanya kolaborasi antara generasi

muda dan tua dalam kelompok tani, di mana generasi muda dapat berperan sebagai mentor bagi yang lebih tua untuk membantu adaptasi teknologi.

#### 6. Membangun Pusat Informasi Pertanian Lokal

Pembentukan pusat informasi di tingkat desa atau koperasi petani dapat menjadi sumber informasi terpercaya, di mana petani dapat mengakses komputer, internet, dan bantuan dari petugas terlatih.

Jika petani di Desa Winong bisa lebih luwes mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi, mereka akan makin yakin dalam menentukan langkah: mulai memilih bibit unggul, mengatur waktu tanam, hingga memasarkan hasil panen. Dampaknya jelas: biaya jadi lebih efisien, produksi meningkat, dan peluang ke pasar jadi lebih luas sehingga kesejahteraan petani ikut naik.

Memang, infrastruktur yang belum merata dan kemampuan digital yang masih perlu diasah. Namun, kalau kita rutin adakan pelatihan, siapkan jaringan internet yang memadai, libatkan penyuluh (PPL) secara intensif, sediakan materi pelatihan sesuai kebutuhan lapangan, dan bangun kerjasama antar-generasi, saya yakin Desa Winong bisa melaju menuju pertanian modern, kompetitif, dan berkelanjutan di era digital.

# **Menggali Potensi Literasi Digital di Desa Winong**

*Oleh: Natasya Putri Irnanda*

**S**iang itu, jalanan menuju Desa Winong di Kecamatan Kalidawir, Tulungagung, disoroti panasnya mentari kala itu. Dari kejauhan, perbukitan yang mengelilingi desa tampak seperti lukisan yang diciptakan Tuhan dengan begitu indahnya, hawa dingin dan sejuk mengalahkan suhu tinggi di wilayah itu. Motor saya melintasi jalanan yang belum lama diaspal, di kiri kanannya ladang jagung, pepohonan yang menghihau, dan panen singkong serta jagung di setiap pekarangan rumah warga.

“Desa ini tenang, ya,” kata Hima, teman saya yang ikut dalam perjalanan kali ini. Saya mengangguk. Bukan hanya tenang, saya pikir, itu juga menyimpan potensi yang jarang dibicarakan orang, semangat warga dan tradisi gotong royong yang masih lekat.

Kami tiba di Balai Desa Winong ketika jam digital di gawai saya menunjukkan pukul 11.00. Kepala desa menyambut kami dengan hangat. Obrolan ringan berubah jadi percakapan serius ketika ia bercerita tentang keinginan warga membangun desa yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga melek teknologi. “Kami ingin anak-anak muda bisa membuat konten

positif tentang desa mereka sendiri,” katanya. Saya mencatat kalimat itu baik-baik.

Di sinilah saya melihat celah: bagaimana kalau pendidikan bahasa dijadikan pintu masuk untuk mengajarkan literasi digital sekaligus menanamkan kesadaran lingkungan?

Selama ini, pembelajaran bahasa di desa ini berjalan seperti biasa: anak-anak belajar menyusun kalimat, menyalin paragraf dari buku paket, atau mengerjakan soal-soal pilihan ganda. Tapi saya membayangkan sesuatu yang lebih hidup sebuah kelas sore di balai desa, tempat anak-anak muda duduk melingkar, menulis cerita tentang sawah yang berubah jadi lahan kavling, atau tentang sebatang pohon trembesi yang jadi tempat mereka berteduh setiap pulang sekolah. Cerita-cerita itu lalu dituangkan dalam bentuk poster digital sederhana, difoto lewat kamera ponsel, dan dibagikan lewat akun media sosial desa.

“Kalau anak-anak dilatih bikin tulisan sendiri, terus dikasih tahu cara buatnya jadi gambar, nanti mereka bangga,” kata Bu Ani, seorang tokoh masyarakat. Kami berbincang di pos ronda yang juga digunakan sebagai ruang belajar warga. “Kita nggak perlu alat canggih, cukup HP dan niat,” tambahnya sambil tertawa.

Saya teringat satu lomba menulis puisi yang pernah digelar saat peringatan Hari Kemerdekaan. Temanya tentang alam dan kebersihan lingkungan. Meski digarap dengan sederhana, puisi-puisi itu terasa

jujur dan mengena. Ada yang menulis tentang sampah plastik di sungai kecil, tentang bau pupuk kandang yang tak pernah benar-benar hilang, juga tentang

harapan agar jalan desa tidak cepat rusak usai hujan besar. Saya membayangkan, jika karya-karya semacam itu bisa dikembangkan dalam bentuk visual atau ditampilkan saat malam tirakatan, akan tumbuh rasa bangga dan kepedulian yang lebih besar terhadap desa mereka sendiri.

Program seperti itu memang perlu dukungan. Dari sekolah, dari pemuda desa, bahkan dari perguruan tinggi yang mengadakan KKN. Di beberapa desa lain, saya pernah melihat mahasiswa mengajar warga membuat infografis lewat Canva, atau presentasi digital dengan PowerPoint. Mengapa tidak dilakukan di sini juga?

“Kalau anak-anak muda diberi ruang, pasti mereka bisa,” kata Bu Ani, ketua PKK Desa Winong. Di ruang kecil yang penuh tumpukan buku dan brosur penyuluhan, ia menunjukkan poster buatan pemuda desa tentang pemilahan sampah. Warnanya cerah, tulisannya kuat, dan bahasanya lugas. “Itu hasil pelatihan literasi digital dua bulan lalu,” tambahnya dengan bangga. Menjelang sore, saya dan Hima duduk di depan posko, melihat anak-anak menuntun sepeda pulang sambil tertawa. Saya membayangkan masa depan mereka anak-anak yang bisa menyampaikan ide dengan berani, mengolah kata dengan indah, dan

menggunakan teknologi untuk merawat desa. Semua itu bukan mimpi, jika kita mulai dari sekarang.

Teknologi dan alam sering dipertentangkan. Tapi di Winong, saya melihat peluang untuk menyatukan keduanya. Dan siapa sangka, jalan menuju desa ramah lingkungan bisa dimulai dari lembar kosong dan sebaris kalimat sederhana.

KKN di desa ini akan sangat memberi pelajaran berharga khususnya bagi saya. Mengerti bagaimana adat dan tradisi di sini, serta sedikit membantu kemajuan desa Winong. Saya harap niat baik ini akan membuahkan hasil yang baik juga.

# **Harmoni Sosial di Balik Puncak Jowin: Membedah Dinamika Masyarakat Desa Winong Melalui Lensa Psikologi Sosial**

*Oleh: -*

**D**esa di Indonesia seringkali menyimpan beragam bentuk kehidupan sosial, di mana nilai luhur dan kearifan lokal berpadu dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ditinggalinya. Desa Winong di Kalidawir, dengan segala keunikan budayanya, menyuguhkan sebuah potret ideal tentang bagaimana kehidupan bermasyarakat seharusnya berjalan. Kerukunan, saling menghargai, dan keramahan yang terpancar dari setiap individu di sana bukan sekadar atribut budaya, melainkan cerminan nyata dari interaksi kompleks antara perilaku individu dan prinsip-prinsip psikologi sosial. Kehidupan keseharian warga Winong adalah sebuah gambaran hidup yang memperlihatkan bagaimana norma sosial, identitas kelompok, dan sikap prososial dapat membentuk lingkungan yang minim konflik sosial dan penuh kehangatan. Fenomena keramahan yang begitu menonjol di Winong dapat dianalisis melalui lensa psikologi sosial, khususnya konsep norma sosial. Norma sosial adalah aturan tak tertulis yang mengatur perilaku anggota suatu kelompok atau masyarakat. Di Winong, norma tentang

keramahan, saling sapa, dan toleransi tampaknya tertanam sangat kuat. Sejak dini, individu di Winong mungkin dipengaruhi pada lingkungan di mana perilaku ramah dan saling menghormati adalah hal yang lumrah dan dianjurkan. Melalui proses pengamatan yang didapatkan sedari kecil anak-anak belajar dari orang tua, tetangga, dan lingkungan sekitar bahwa menyapa orang lain, membantu sesama, dan menjaga keharmonisan adalah perilaku yang sangat diharapkan agar muncul emosi positif pada individu. Hal ini secara tidak langsung akan membantu individu dalam membentuk bagaimana seharusnya berinteraksi di lingkungan sosial mereka dengan baik.

Selain itu keramahan ini juga bisa dijelaskan melalui konsep identitas sosial. Mereka sangat memiliki keterbukaan bagi siapapun yang hidup berdampingan. Ketika individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu, mereka cenderung menginternalisasi nilai dan norma kelompok tersebut. Perilaku ramah dan saling sapa bukan hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga menjadi bagian dari desa Winong. Hal ini menjadi suatu yang bentuk mempertahankan citra ini, baik di mata sesama warga Winong maupun di mata orang luar. Rasa kebersamaan ini memupuk rasa kekeluargaan bagi warga masyarakat winong sendiri, di mana setiap warga merasa terhubung dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Warga winong sangat terbuka dengan hal yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa

terdapat manifestasi menarik dari dinamika psikologi sosial. Dalam banyak masyarakat tradisional, ada kecenderungan untuk menolak perubahan. Namun, di Winong, sikap terbuka ini menunjukkan adanya tingkat kepercayaan sosial yang tinggi. Kepercayaan ini tidak hanya berlaku antar individu, tetapi juga terhadap ide ide atau praktik praktik baru yang mungkin muncul dari masyarakat. Hal ini bisa jadi hasil dari pengalaman positif di masa lalu di mana perubahan atau ide baru membawa manfaat, atau mungkin karena adanya pemimpin yang progresif dan mampu menginspirasi warganya untuk melihat peluang dalam inovasi. Keterbukaan ini juga bisa dihubungkan dengan konsep fleksibilitas kognitif, di mana individu mampu menyesuaikan cara berpikir dan perilaku mereka sesuai dengan tuntutan lingkungan yang berubah.

Minimnya konflik interpersonal di Winong adalah bukti nyata dari keberhasilan norma norma prososial yang diterapkan. Dalam psikologi sosial, perilaku prososial merujuk pada tindakan yang dilakukan untuk menguntungkan orang lain, seperti membantu, berbagi, atau bekerja sama. Saling menyapa dan bertegur sapa, meskipun terlihat sederhana, adalah bentuk perilaku prososial yang sangat efektif dalam mencegah konflik. Kontak sosial yang positif secara teratur memperkuat ikatan antar individu dan mengurangi kemungkinan salah paham atau persepsi negatif. Ketika terdapat suatu konflik kecil, ikatan sosial yang kuat memungkinkan

penyelesaian masalah melalui musyawarah dan mufakat, bukan melalui konfrontasi. Empati juga memainkan peran penting di sini, kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain membuat warga Winong lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan tetangga mereka, mengurangi potensi perselisihan.

Lingkungan sosial di Winong secara tidak langsung juga menerapkan *reinforcement positif* atau penguatan positif. Dimana seseorang melakukan tindakan prososial, mereka akan menerima senyuman, ucapan terima kasih, atau balasan dari orang lain. Penguatan ini memperkuat perilaku tersebut, mendorong individu untuk terus melakukannya. Sebaliknya, perilaku yang tidak sesuai dengan norma, seperti kasar atau egois, mungkin akan menghadapi sanksi sosial berupa teguran halus atau pengabaian, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan perilaku negatif tersebut terulang. Namun, penting untuk diingat bahwa keharmonisan ini tidak terjadi begitu saja. Keharmonisan pada lingkungan warga winong ini salah satu bentuk hasil dari konstruksi sosial yang berkelanjutan, di mana setiap individu secara sadar atau tidak sadar berkontribusi pada pemeliharaan norma yang ada. Dengan adanya fenomena ini menunjukkan bahwa psikologi sosial tidak hanya berbicara tentang bagaimana individu dipengaruhi oleh kelompok, tetapi juga bagaimana individu secara kolektif membentuk dan memelihara lingkungan sosial mereka.

Kesimpulannya Desa Winong adalah contoh yang baik tentang bagaimana prinsip psikologi sosial bekerja dalam keseharian. Keramahan, kerukunan, dan keterbukaan mereka bukan hanya sifat bawaan, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara norma sosial yang kuat, identitas kelompok yang positif, perilaku prososial yang konsisten, dan penguatan sosial yang berkelanjutan. Dari kehidupan masyarakat di desa Winong mengajarkan kita bahwa membangun masyarakat yang harmonis dan minim konflik mampu memberikan pengaruh yang baik bagi individu dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat diwujudkan melalui kesadaran kolektif dan komitmen individu terhadap nilai kebersamaan.

# **Antusias Anak-Anak Dusun Winong Dalam Belajar Bersama di Bimbingan Belajar Winong (BINONG)**

*Oleh: Putri Lidia Lauzah*

**B**inong atau Bimbingan Belajar Winong adalah program kerja devisi pendidikan dan teknologi yang difokuskan dalam membantu anak-anak desa winong terutama dusun winong dalam belajar akademik. Bimbingan belajar ini di targetkan kepada anak-anak di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Program ini mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat dan termasuk salah satu program yang di nantikan oleh anak-anak dan masyarakat. Program Bimbingan Belajar Winong (Binong) ini mulai berjalan sejak tanggal 11 Juni 2025 yang di adakan mulai hari jum'at sampai hari minggu pukul 14.00 sampai dengan 15.00, sejak hari pertama bertepatan pada hari jum'at antusias anak- anak dari jenjang TK sampai SD ini sangat tinggi termasuk orang tua juga yang semangat mengantarkan anak-anak mereka untuk bimbingan belajar ini.

Sistem belajar di bimbingan ini menyesuaikan dengan kemampuan para pengajar dari berbagai prodi mulai dari matematika, biologi, kimia, PGMI, PIPS, Bahasa Inggris dan lainnya. Untuk jenjang SD anak-anak

belajar dengan sistem berkelompok sesuai dengan kelas dan kemudian akan di ajarkan mata pelajaran yang menurut mereka susah, sedangkan untuk jenjang TK A anak-anak di perkenalkan angka dan huruf kemudian untuk jenjang TK B anak-anak diajarkan cara menegeja, membaca, menulis, dan mencocokkan gambar sesuai dengan kata. Di jenjang SD terkadang dalam pelajaran IPAS para kakak pengajar menggunakan barang atau tanaman di sekitar sebagai contoh sehingga memudahkan anak-anak memahami materi pelajaran dan untuk anak TK menggunakan media buku baca yang mereka punya serta menunjukkan hewan atau tumbuhan yang ada di sekitar posko.

Hasil dari bimbingan ini untuk jenjang SD memudahkan anak-anak dalam memahami pelajaran yang sulit atau belum mereka pahami, dengan pelajaran yang berbeda-beda setiap pertemuannya. Misalnya seperti pelajaran bahasa inggris untuk anak- anak jenjang SD kelas 1 dan 2 di perkenalkan huruf dan angka dalam bahasa inggris kemudian nama-nama buah, sayur, dan hewan kemudian kelas 3, 4 dan 5 di berikan contoh cara memperkenalkan diri dalam bahasa inggris atau *Introdu of* serta cara pengucapannya. Kemudian untuk anak TK A mereka secara perlahan mulai mengenali angka dan huruf, mampu melafalkan huruf mulai dari A samapi Z serta berhitung mulai dari 1 sampai 10. Pada tinggkat ini anak- anak juga di perkenalkan dengan hewan-hewan dan tumbuhan. Untuk tingkat TK B

mereka mampu membaca beberapa kata dan berhitung seperti tambah, kurang, mengenali warna, mencocokkan gambar dengan kata, mengenali hewan dan tumbuhan di sekitar, mengenali keluarga serta mampu memperkenalkan diri mereka sendiri.

Selama bimbingan berlangsung antusias peserta sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang jumlahnya sekitar 20 an anak setiap pertemuan. Setiap pertemuan juga orang tua selalu mengantarkan dan menunggu anak- anak mereka bimbingan. Pembelajaran di bimbingan juga berlangsung dengan lancar serta penuh semangat. Anak-anak baik dari jenjang TK dan SD sama sama aktif dalam pembelajaran dan berinteraksi aktif dengan para kakak pengajar. Diakhir penutupan Binong (Bimbingan Belajar Winong) devisi pendidikan dan teknologi mengadakan perpisahan dan pembagian snake. Respon yang diberikan oleh masyarakat dan anak- anak sangat berkesan dan terkesan, dari kakak pengajar juga tersentuh karena selama bimbingan hubungan dengan anak-anak sangat dekat.

# **Peran Tokoh Masyarakat dalam Penyelesaian Konflik Keluarga di Desa Winong**

*Oleh: Qurrotu Akyunin Niswa*

**D**esa Winong, yang terletak di dataran tinggi Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, dikenal sebagai desa yang asri dan penuh kedamaian. Keindahan alamnya menjadi salah satu daya tarik utama desa ini, ditambah lagi dengan keberagaman tradisi dan adat yang masih sangat kental melekat di tengah masyarakatnya. Di tengah suasana desa yang tenteram itu, peran tokoh masyarakat menjadi sangat penting, apalagi dalam menyelesaikan konflik keluarga yang kerap muncul di masyarakat yang sangat menghargai gotong royong dan kerukunan ini.

Tokoh masyarakat di desa Winong biasanya adalah tokoh adat, tokoh agama, ataupun tokoh pemuda yang sudah dihormati dan memiliki kedekatan emosional dengan warga. Karena adat di desa ini masih sangat dijunjung tinggi, tokoh masyarakat sering kali bertindak sebagai penengah dan mediator dalam menyelesaikan konflik internal keluarga. Mereka dipercaya mampu mendengar dan memahami permasalahan dari berbagai sudut pandang tanpa menimbulkan ketegangan baru. Salah satu tokoh yang cukup dikenal dan berperan aktif dalam hal ini adalah

Pak Mustaqim. Dulu beliau menjabat sebagai Mudin desa, yang berarti beliau adalah orang yang dipercaya di bidang agama dan adat, sekaligus sebagai pengayom masyarakat. Kini, walaupun sudah pensiun dari jabatan resmi, Pak Mustaqim tetap sering menjadi penengah jika ada konflik keluarga yang membutuhkan kebijaksanaan dan ketenangan. Pengalaman dan kedekatannya dengan warga membuat beliau tetap dihormati dan diandalkan dalam menyelesaikan masalah.

Peran mereka tidak hanya sebatas menengahi, tetapi juga memberi solusi yang menyesuaikan dengan adat istiadat dan budaya setempat. Misalnya, dalam kasus konflik antara keluarga, tokoh masyarakat akan mengadakan pertemuan secara kekeluargaan, mengajak kedua belah pihak untuk duduk bersama dan berbicara dengan kepala dingin. Pendekatan kekeluargaan dan kekompakan ini sangat sesuai dengan budaya desa yang mengedepankan gotong royong dan kebersamaan, sehingga konflik bisa diselesaikan secara damai dan mufakat.

Selain itu, tokoh masyarakat di desa Winong juga sering kali mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan dan memelihara tradisi adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Mereka berperan sebagai penjaga norma dan moral, agar keluarga dan masyarakat tetap harmonis sekaligus menghindari konflik yang lebih besar. Sebagai figur yang dihormati, mereka juga memberikan teladan baik dari

segi moral maupun sosial, agar masyarakat merasa lebih percaya diri dan tenang dalam menghadapi permasalahan keluarga.

Dalam konteks desa yang sangat mementingkan adat dan budaya, peran tokoh masyarakat juga penting dalam menjaga hubungan antar keluarga maupun antar warga desa. Mereka mampu memberikan solusi yang tidak hanya menyelesaikan konflik secara cepat, tetapi juga mendalam dan berkelanjutan, sehingga tidak menimbulkan dendam atau ketidakpercayaan di kemudian hari. Pendekatan yang penuh empati dan bijaksana itu sangat efektif dalam memelihara keutuhan dan kebersamaan di desa Winong.

Tak hanya sebatas mediator, tokoh masyarakat juga berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, yang secara tidak langsung memperkuat rasa kebersamaan dan pemahaman antar warga. Kegiatan pengajian, selamatan adat, dan gotong royong bersama menjadi media yang mempererat hubungan antar warga, sehingga konflik yang muncul bisa langsung tertangani dengan baik dan rasa kekeluargaan tetap terjaga.

Di desa Winong, keberhasilan penyelesaian konflik keluarga sangat bergantung pada peran tokoh masyarakat yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi, norma sosial, dan keadilan. Mereka adalah para penjaga adat dan moral yang mampu menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi, serta senantiasa mengedepankan mufakat dan

kekeluargaan. Kepercayaan masyarakat terhadap mereka menjadi fondasi utama dalam menjaga desa yang tetap harmonis dan damai. Salah satu contoh nyata adalah Pak Mustaqim, yang meskipun sudah tidak aktif lagi sebagai pejabat resmi, tetap menjadi sosok yang hangat dan bijaksana, dan sering dipanggil warga sebagai penengah tingkat desa.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat di desa Winong memiliki peran yang sangat vital dalam penyelesaian konflik keluarga. Peran mereka sebagai mediator, penjaga adat, pengedukasi, serta teladan moral menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan kerukunan dan kedamaian desa. Dengan pendekatan yang penuh empati

dan kebijakan, konflik yang terjadi dapat diselesaikan secara damai sehingga desa Winong tetap menjadi desa yang asri, tentram, dan penuh kekeluargaan.

## **Mahasiswa KKN Hadir, Desa winong Siap Hadapi Era Digital**

*Oleh : Rafi Asy Syauqi Muhammad*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar langsung dari dinamika masyarakat di lapangan. Kegiatan KKN di Desa Winong yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus menjadi salah satu contoh nyata bagaimana peran mahasiswa dapat membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya di era digital yang serba cepat ini.

Di era digital, hampir seluruh transaksi, promosi, dan komunikasi dilakukan secara daring. Sayangnya, di balik kemudahan tersebut, terdapat berbagai potensi bahaya yang mengintai, terutama bagi masyarakat desa yang belum sepenuhnya melek teknologi. Oleh karena itu, salah satu fokus kegiatan KKN di Desa Winong adalah mengadakan sosialisasi mengenai bahaya transaksi di era digital serta cara pencegahannya.

Dalam sosialisasi tersebut, para mahasiswa mengedukasi warga tentang modus penipuan online yang marak terjadi, mulai dari phishing, penipuan

rekening palsu, hingga penawaran investasi bodong. Warga diajak untuk lebih kritis dalam menerima pesan, melakukan verifikasi sebelum mentransfer uang, serta mengenal tanda-tanda transaksi yang mencurigakan. Sosialisasi ini diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat agar lebih berhati-hati dan tidak mudah terjebak dalam kejahatan digital yang dapat merugikan secara finansial maupun psikologis.

Selain fokus pada pencegahan kejahatan digital, tim KKN juga melaksanakan program pembuatan titik Google Maps bagi para pemilik toko dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Winong. Di era serba online ini, eksistensi di dunia digital menjadi sangat penting. Banyak toko di desa yang belum muncul di Google Maps, sehingga calon pelanggan dari luar desa kesulitan menemukan lokasi usaha mereka.

Dengan bantuan mahasiswa KKN, para pemilik toko didampingi untuk membuat akun bisnis Google dan mendaftarkan titik usaha mereka ke Google Maps. Setiap titik dilengkapi dengan informasi detail seperti nama toko, jam operasional, foto toko, serta nomor telepon yang bisa dihubungi. Dengan demikian, usaha mereka menjadi lebih mudah diakses oleh pelanggan, termasuk wisatawan atau pembeli dari desa tetangga. Langkah ini diharapkan dapat membantu meningkatkan jumlah pelanggan dan memperluas jangkauan pasar.

Tak berhenti di situ, mahasiswa juga mendampingi para pelaku UMKM untuk melakukan

promosi dan digitalisasi marketing melalui media sosial dan platform marketplace. Banyak pelaku UMKM yang sebelumnya hanya mengandalkan penjualan offline di pasar tradisional atau toko rumahan. Dengan pendampingan ini, mereka diajarkan bagaimana cara membuat konten promosi sederhana, memotret produk dengan menarik, menulis deskripsi produk yang persuasif, hingga cara berinteraksi dengan pembeli secara online.

Program digitalisasi marketing ini diharapkan menjadi titik awal transformasi penjualan, sehingga produk-produk lokal Desa Winong dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Beberapa pelaku usaha bahkan sudah mulai merasakan dampak positifnya. Produk olahan makanan ringan, kerajinan tangan, hingga hasil pertanian kini dapat dipromosikan melalui Facebook Marketplace, WhatsApp Business, dan media sosial lainnya.

Selain memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, program ini juga menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa. Mereka belajar bagaimana menyusun materi sosialisasi yang mudah dipahami, menghadapi tantangan di lapangan, serta menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik masyarakat desa. Interaksi langsung dengan warga juga menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, dan semangat untuk terus berkontribusi kepada lingkungan sekitar.

Kegiatan KKN di Desa Winong selama lebih dari

satu bulan ini membuktikan bahwa sinergi antara mahasiswa dan masyarakat dapat menciptakan perubahan positif. Meskipun tantangan masih ada, seperti keterbatasan akses internet di beberapa titik dan rendahnya literasi digital pada sebagian warga, semangat kolaborasi dan pendampingan berkelanjutan diharapkan mampu menjadi solusi.

Dengan adanya sosialisasi bahaya transaksi digital, pembuatan titik Google Maps, serta digitalisasi marketing untuk UMKM, diharapkan masyarakat Desa Winong dapat lebih siap menghadapi tantangan di era digital sekaligus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Program ini diharapkan dapat terus berlanjut meski KKN telah selesai, dengan semangat warga untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Akhirnya, KKN di Desa Winong bukan hanya sekadar program kerja tahunan, melainkan menjadi tonggak perubahan menuju desa yang lebih melek digital, mandiri, dan siap bersaing di era globalisasi.

# **Yasinan Perempuan Desa Winong Kalidawir: Integrasi Nilai Al-Qur'an Dalam Transformasi Sosial dan Kesetaraan Gender**

*Oleh: Rahma Auliya Affina*

Desa Winong, Kalidawir, merupakan gambaran sebuah komunitas tradisional yang memegang teguh nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Salah satu praktik keagamaan yang sangat menonjol di desa ini adalah kegiatan yasinan perempuan. Yasinan, yang merupakan ritual pengajian membaca surat Yasin, tidak hanya sekadar aktivitas keagamaan biasa, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial yang menguatkan nilai-nilai spiritual sekaligus katalisator bagi perubahan sosial terutama dalam konteks kesetaraan gender. Dalam kerangka kehidupan masyarakat desa, yasinan perempuan di Winong menjadi medium yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara praktis, sekaligus membuka ruang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri dan memperkuat peran sosial mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Yasinan perempuan di Desa Winong muncul sebagai sebuah respon terhadap dominasi praktik keagamaan yang selama ini lebih sering dipimpin oleh laki-laki dan berlangsung di malam hari dengan cara

yang lebih kaku dan terbatas. Dipelopori oleh tokoh agama lokal, kelompok yasinan perempuan ini mulai membentuk ruang baru bagi perempuan desa untuk belajar, berorganisasi, dan mengaktualisasikan diri melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan mandiri. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengajian ini tidak hanya berfokus pada bacaan ayat dan doa bersama, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan kesetaraan gender yang sebelumnya kurang terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa yang cenderung patriarki.

Integrasi nilai Al-Qur'an dalam yasinan perempuan meliputi pembelajaran literasi qur'ani, menghafal ayat-ayat serta memahami makna dan pesan moral dari surat Yasin dan doa-doa lainnya. Dengan beragam kemampuan yang dikuasai, perempuan tidak hanya menjalankan ritual keagamaan secara simbolik, tetapi juga menginternalisasi ajaran Al-Qur'an tentang keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab. Hal ini membangun fondasi spiritual yang kuat sekaligus menumbuhkan keberanian dan kemandirian perempuan dalam konteks sosial. Mereka dihadapkan pada posisi yang lebih

aktif dalam pengambilan keputusan di keluarga maupun komunitas, menepis stigma perempuan sebagai pihak pasif atau marginal dalam ruang publik maupun keagamaan.

Berbeda dengan pelaksanaan yasinan yang pada

umumnya dilaksanakan pada malam hari. Pelaksanaan yasinan di Desa Winong ini dilaksanakan pada siang hari. Hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan mengelola waktu dan peran ganda mereka secara efektif. Selain memenuhi kewajiban domestik, mereka bisa lebih fokus dan bersemangat dalam pengajian tanpa rasa lelah. Suasana terang dan segar memungkinkan diskusi dan interaksi antaranggota lebih hidup sehingga yasinan tidak hanya menjadi kegiatan ritual, melainkan forum edukatif dan pemberdayaan. Dalam forum tersebut, perempuan diajak untuk berbagi pengalaman, berlatih kepemimpinan bergilir, serta mengambil bagian dalam manajemen kegiatan keagamaan seperti pengelolaan kas, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Selain itu, kegiatan yasinan ini membuka peluang lebih luas untuk membangun jaringan keagamaan dan sosial di luar desa. Melalui keterkaitan dengan organisasi perempuan Islam seperti Muslimat NU, komunitas yasinan perempuan Desa Winong terhubung dengan gerakan perempuan Muslim yang lebih besar di tingkat regional dan nasional. Hal ini memberikan akses ilmu, inspirasi, sekaligus legitimasi bagi perempuan Desa Winong untuk terus mengembangkan kapasitas diri dan perannya dalam masyarakat. Mereka belajar mengelola organisasi, memimpin acara keagamaan, dan berpartisipasi dalam diskusi yang mendorong perubahan sosial berkelanjutan.

Yasinan perempuan juga menjadi wadah kultural

yang mengharmonisasikan nilai-nilai agama dengan tradisi lokal. Pelaksanaan yasinan di desa Winong tidak terlepas dari tradisi tahlilan dan doa Bersama yang merupakan bagian dari khasanah budaya Jawa. Praktik ini mencerminkan bagaimana ajaran Islam dapat dikontekstualisasikan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat desa, sehingga menjadikan kegiatan keagamaan lebih mudah diterima dan memberikan makna yang mendalam bagi anggota komunitas.

Kesimpulannya, kelompok yasinan perempuan di Desa Winong Kalidawir adalah contoh konkret bagaimana praktik keagamaan yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dapat membuka peluang transformasi sosial dan kesetaraan gender. Gerakan ini menghadirkan pembaharuan dalam tradisi keagamaan yang selama ini patriarkal,

menguatkan posisi perempuan dalam ranah sosial-keagamaan, serta menginspirasi pemberdayaan perempuan secara lebih luas. Dengan terus dikembangkan dan didukung, yasinan perempuan menjadi agen perubahan sosial yang memadukan spiritualitas dan keadilan sosial di tengah dinamika masyarakat desa.

# **Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa Winong melalui Prinsip Keuangan Syariah: Peran Edukasi Mahasiswa KKN dalam Meningkatkan Literasi Keuangan**

*Oleh: Riska Imsa'ul Febiantoro*

**P**rogram KKN di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung yang berjalan mulai tanggal 1 Juli - 8 Agustus 2025 memberikan kesempatan emas untuk mengkaji secara mendalam peran strategis perbankan syariah dalam pengembangan ekonomi desa. Sebagai mahasiswa Perbankan Syariah dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya melihat peluang besar untuk menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah yang berkeadilan dalam memberdayakan potensi lokal yang selama ini belum tergarap optimal. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana lembaga perbankan syariah dapat mendorong pembangunan sektor pertanian, UMKM, dan peternakan di Desa Winong melalui produk dan layanan finansial yang sesuai dengan nilai-nilai syariah sekaligus menjawab kebutuhan riil masyarakat.

Desa Winong memiliki basis ekonomi yang kuat di sektor pertanian dengan komoditas utama jagung dan singkong yang menjadi andalan. Menurut wawancara

dengan warga setempat, sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian ini. Selain itu, usaha peternakan skala kecil terutama ayam dan kambing menjadi tulang punggung perekonomian warga lainnya. Yang menarik, sebagian besar transaksi ekonomi di desa ini masih mengikuti sistem bagi hasil tradisional (seperti sistem "maro" atau "mertelu") yang secara prinsip sejalan dengan filosofi syariah. Namun sayangnya, potensi ekonomi yang menjanjikan ini belum tergarap optimal karena beberapa faktor, terutama keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal dan masih rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat. Dari pengamatan lapangan, terlihat bahwa hanya sebagian kecil warga yang memanfaatkan layanan perbankan, baik konvensional maupun syariah.

Beberapa kendala utama yang menghambat pengembangan ekonomi Desa Winong. Pertama, minimnya akses terhadap layanan perbankan formal terdekat karena letak geografis yang cukup jauh dari pusat kota. Kedua, rendahnya pemahaman masyarakat tentang produk perbankan syariah, dimana banyak warga yang masih menganggap sistem perbankan syariah sama saja

dengan konvensional. Ketiga, keterbatasan pengetahuan tentang manajemen usaha *modern* dan teknologi pengolahan hasil pertanian. Tantangan terbesar adalah bagaimana memperkenalkan sistem

perbankan syariah secara tepat guna tanpa mengganggu nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mengakar kuat di masyarakat.

Perbankan syariah dapat memberikan solusi yang komprehensif. Pertama, dengan menawarkan produk pembiayaan syariah seperti *mudharabah* dan *musyarakah* yang sangat cocok untuk sektor pertanian dan UMKM desa. Pembiayaan ini dapat digunakan untuk modal kerja seperti pembelian bibit unggul, pupuk organik, atau sewa alat pertanian *modern*. Kedua, memperkenalkan layanan simpanan syariah dengan bagi hasil yang lebih kompetitif dan transparan dibanding sistem simpanan konvensional. Ketiga, menyelenggarakan program edukasi intensif tentang manfaat dan mekanisme perbankan syariah melalui kerja sama dengan majelis taklim dan kelompok tani. Keempat, membangun jaringan pemasaran berbasis syariah yang menghubungkan produk-produk lokal langsung dengan pasar modern. Kelima, membentuk kemitraan strategis dengan pemerintah desa untuk mengembangkan sistem keuangan inklusif berbasis syariah yang terintegrasi dengan program BUMDes.

Implementasi pembiayaan syariah ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan usaha mulai dari hulu ke hilir. Di sektor hulu, pembiayaan dapat digunakan untuk pengadaan bibit unggul dan alat pertanian modern. Di sektor hilir, dapat dimanfaatkan untuk pengadaan mesin pengolahan hasil

pertanian seperti mesin pengering jagung atau pemotong singkong. Sistem bagi hasil yang diterapkan dalam skema syariah ini sangat sesuai dengan budaya gotong royong dan kekeluargaan yang sudah lama hidup dalam masyarakat desa. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan dapat menciptakan ekosistem keuangan yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan di Desa Winong.

Sinergi antara lembaga keuangan syariah, pemerintah desa, dan masyarakat dapat menciptakan model pengembangan ekonomi berbasis syariah yang holistik. Model ini tidak hanya berfokus pada aspek pembiayaan semata, tetapi juga mencakup pendampingan teknis, penguatan kelembagaan, dan pengembangan pasar. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga dalam jangka pendek, tetapi juga menjaga keberlanjutan usaha dengan prinsip keadilan yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Winong yang agraris.

Berdasarkan pengamatan selama KKN dan analisis mendalam terhadap potensi lokal, perbankan syariah memiliki peluang besar untuk menjadi penggerak utama ekonomi Desa Winong. Beberapa rekomendasi strategis yang dapat diajukan antara lain: (1) pembentukan unit layanan perbankan syariah mikro di tingkat desa yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, (2) program pendampingan usaha berbasis

syariah yang melibatkan mahasiswa dan akademisi sebagai fasilitator, (3) kerjasama strategis dengan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) setempat untuk memperluas jangkauan layanan, serta (4) pengembangan sistem pemasaran digital berbasis syariah yang terintegrasi dengan *e-commerce* halal. Dengan implementasi yang tepat, terukur, dan berkelanjutan, perbankan syariah dapat menjadi motor penggerak transformasi ekonomi desa yang lebih inklusif, berkeadilan, dan bermartabat di Desa Winong.

# **Penguatan Literasi Digital untuk Mendukung Desa Ramah Lingkungan: Sinergi antara Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Perspektif Hukum Tata Negara.**

*Oleh: Sefia Naning Yesitasari*

Pada tanggal 1 Juli 2025, merupakan hari pertama aku menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Winong, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Kami disambut dengan hangat oleh keramahan penduduk setempat, hal ini membuatku merasa nyaman selama menjalankan KKN di desa Winong. Banyak warga yang baik hati, hampir setiap hari ada yang memberikan makanan, sayuran, dan hasil pertanian dari kebun mereka. Sebelum kami memulai kegiatan KKN, kelompok kami melakukan diskusi dengan Bapak Lurah Tejo, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga lokal untuk mengumpulkan informasi tentang sumber daya alam di desa Winong, serta informasi yang diperlukan untuk program kerja KKN kami di sini.

KKN tahun ini memiliki tema Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan. Dalam pandangan Hukum Tata Negara, literasi digital menjadi alat untuk mewujudkan hak konstitusional warga atas lingkungan yang bersih dan sehat, melalui keterlibatan aktif

masyarakat dalam pengelolaan desa. Desa Winong, dengan kekayaan sumber daya alamnya, berada dalam konteks ini. Tantangan yang dihadapi tidak hanya berkisar pada memilih antara inovasi atau tradisi, tetapi juga mencari cara untuk mengombinasikannya. Dari perspektif Hukum Tata Negara, literasi digital digunakan untuk memenuhi hak konstitusional warga atas lingkungan yang baik dan sehat, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam administrasi desa.

Landasan Konstitusional dan Tanggung Jawab Negara Pembahasan ini berfokus pada Pasal 28H ayat (1) UUD 1945 yang dengan tegas menyatakan, "Setiap orang berhak atas kesejahteraan lahir dan batin, memiliki tempat tinggal, serta mendapatkan lingkungan hidup yang sehat dan baik serta berhak atas layanan kesehatan." Pernyataan ini lebih dari sekadar kalimat normatif; itu merupakan amanat yang mengandung tanggung jawab negara, termasuk pemerintah desa sebagai entitas paling mendasar, untuk menjamin pemenuhan hak tersebut. Di Desa Winong, tanggung jawab ini tercermin dalam kewajiban Pemerintah Desa untuk merumuskan kebijakan dan program yang mendukung lingkungan.

Namun, cara pemerintahan saat ini mengharuskan agar kebijakan-kebijakan tersebut tidak lahir dari ruang hampa dengan pendekatan top-down. Prinsip partisipasi publik, yang merupakan salah satu pilar dari negara hukum yang demokratis, mengharuskan masyarakat untuk terlibat aktif dalam setiap tahap kebijakan, mulai

dari perencanaan dan pelaksanaan sampai pengawasan. Di sinilah literasi digital memiliki peran penting sebagai penghubung antara hak konstitusional masyarakat dan tanggung jawab pemerintah desa. Literasi Digital sebagai Penggerak Partisipasi Publik.

Keterampilan digital cukup mengasah kemampuan dasar dalam mengoperasikan teknologi. Ini mencakup keahlian untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Bagi penduduk Desa Winong, memiliki literasi digital bisa menjadi pemicu untuk mewujudkan desa yang lebih ramah lingkungan dengan berbagai cara. Pertama, sebagai alat untuk pendidikan dan meningkatkan kesadaran. Melalui grup WhatsApp, platform media sosial, atau situs berita online, akses informasi yang mudah ini akan membantu membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya perlindungan lingkungan. Kedua, sebagai saluran untuk kontrol dan advokasi. Masyarakat yang memahami teknologi dapat memanfaatkan perangkat mereka untuk melaporkan tindakan yang merusak lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan di sungai atau pembakaran limbah yang tidak teratur. Laporan yang disertai gambar atau video yang dibagikan melalui platform digital dapat memberikan tekanan sosial dan mendorong pemerintah desa untuk bertindak lebih cepat dan transparan. Ini merupakan contoh nyata dari pengawasan sosial yang berhasil dalam pengelolaan pemerintahan yang baik.

Di samping itu, dana desa bisa dialokasikan untuk program-program yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi digital dengan fokus pada isu lingkungan. Pelatihan sebaiknya tidak hanya fokus pada pemakaian media sosial tetapi juga mencakup cara menciptakan konten positif seputar kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. Pendekatan Hukum Tata Negara memberikan dasar bahwa langkah ini merupakan bagian dari pemenuhan hak konstitusi warga. Literasi digital menjadi sarana modern yang dapat mempercepat proses ini dengan memberikan peluang partisipasi publik yang luas. Kombinasi antara masyarakat yang kritis dan berpengetahuan digital dengan pemerintah desa yang responsif serta transparan akan menjadi kunci sukses dalam mengubah Desa Winong menjadi komunitas yang tidak hanya maju dalam teknologi, tetapi juga bijak dalam menjaga lingkungan untuk generasi masa kini dan mendatang.

# **Akulturası Budaya Suran dalam Manifesto Ekoteologi di Desa Winong Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung**

*Oleh: Setiono*

Tradisi masyarakat Islam Jawa selalu memiliki nilai filosofis yang mendalam terkait kegiatan yang dilakukan dalam beberapa event tertentu. Kegiatan tersebut salah satunya guna memperingati hari raya besar Islam atau memperingati peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan mereka. Nilai filosofis yang hadir ditengah-tengah masyarakat Jawa erat kaitannya dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh keyakinan terdahulu sebelum Islam datang. Faktor dari keyakinan terdahulu tersebut menjadikan Islam Jawa memiliki keautentikan dalam setiap kegiatannya. Salah satunya adalah Tradisi Suran di Desa Winong Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung .

Suran menjadi salah satu budaya yang dianggap sakral bagi orang Jawa. Kata Suran diambil dari Bahasa Jawa "Suro" yang diadopsi dari bahasa Arab "Asyura" yang berarti "kesepuluh". Tradisi Suran dilakukan pada hari ke sepuluh bulan Muharram yang memiliki peristiwa penting dalam sejarah umat. Pada tanggal tersebut masyarakat Jawa memperingati dengan berbagai macam kegiatan seperti tasyakuran dengan membawa makanan

dari rumah untuk dihidangkan dan di doa'kan disatu tempat dengan masyarakat. Makanan yang dibawa terkadang memiliki kriteria seperti nasi, kulupan, dan lauk lainnya. Hal yang unik dalam peringatan tersebut adalah wadah yang digunakan untuk membungkus makanan yang terbuat dari daun pisang dan daun pohon kelapa muda.

Tempat pelaksanaan tradisi tersebut biasanya dilaksanakan di Masjid, Musholla dan Perempatan atau pertigaan jalan. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar yang bertujuan untuk meminta kepada Tuhan untuk selalu diberkahi dalam melampaui segala aktivitas dalam satu tahun kedepan dan meminta permohonan ampunan jika melakukan kesalahan pada satu tahun kebelakang. Selain itu, berhubungan pada tahun ini mereka melakukan panen raya dua kali yang biasanya hanya satu kali, masyarakat meminta keberkahan, dijauhkan dari hama jagung yang dapat merusak jagung dan dilancarkan hasil panen untuk tahun depan.

Kedekatan masyarakat dengan agama dan selalu memperhatikan keseimbangan alam dapat dilihat dari bagaimana cara mereka menggunakan wadah makanan yang berasal dari tumbuhan bukan dari plastik. Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk tampanan keras bagi kami mahasiswa yang cenderung tidak mempermasalahkan penggunaan plastik dala kehidupan sehari-hari, apalagi ketika kita hidup di sekitar kampus. Selain itu, masyarakat disini juga

menghargai sumber mata air yang dapat dilihat dari dua Sungai yang berada di desa Winong Kecamatan Kalidawir yaitu Sungai Kali Mason dan Kali Aren. Sungai tersebut digunakan masyarakat sekitar untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk peran masyarakat dalam menghargai sumber mata air tersebut. Masyarakat sangat melarang keras disungai sebagai tempat membuang air kecil dan besar disana. Hal tersebut dikarenakan Sungai disana sering digunakan untuk cuci baju, mandi, bahkan diambil airnya untuk dikonsumsi. Terkait larangan yang disepakati oleh masyarakat, hal tersebut juga dilarang oleh nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Shahih Muslim yang berbunyi "Janganlah salah seorang dari kalian buang air kecil di air yang tergenang yang tidak mengalir, kemudian mandi darinya".

Hadis tersebut menjelaskan terkait larangan untuk mengotori sungai dengan membuang kotoran manusia atau hewan. Jika dikontekstualisasikan hadis tersebut juga melarang untuk mengotori dengan membuang sampah atau semua hal yang dapat mencemari sungai. Akan tetapi, pada fenomena tersebut masyarakat yang masih kesulitan air di rumah tak jarang juga masih mencuci baju menggunakan deterjen di sungai.

Disemogakan dengan beriring berkembangnya zaman kebiasaan yang dapat menrugikan alam dapat berkurang dan kebiasaan yang dapat menjaga dan

menhargai alam dapat konsisten disepakati oleh masyarakat sekitar.

# **Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai Islam: Kajian Tematik antara Masyarakat Desa Winong dan Sastra Arab**

*Oleh: Silmi Salsabila*

Masyarakat desa Winong menyimpan berbagai bentuk kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Kearifan ini tumbuh dari pengalaman hidup kolektif dan diwariskan lintas generasi. Dalam kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa bukan hanya dituntut untuk mengabdikan, tetapi juga belajar dari kebijaksanaan yang tumbuh di tengah masyarakat tersebut. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat desa memiliki banyak kesamaan dengan nilai-nilai universal Islam seperti satu pemahaman Nahdlatul Ulama', yang juga banyak tercermin dalam khazanah sastra Arab.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai dan praktik budaya yang bersumber dari pengalaman masyarakat setempat, seperti nilai gotong royong, musyawarah, tenggang rasa, serta penghormatan terhadap alam dan sesama. Dari pengamatan penulis selama pelaksanaan KKN di Desa Winong, masyarakat masih memegang teguh budaya gotong royong, terutama dalam kegiatan keagamaan dan pembangunan infrastruktur desa. Kegiatan seperti tahlil bersama, kekompakan organisasi

NU, berbagi hasil panen kepada tetangga, ziarah wali satu desa Winong, serta musyawarah desa adalah bentuk konkret dari kearifan lokal yang mempererat ikatan sosial.

Nilai-nilai seperti itu sangat sejalan dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an dan hadits, tolong-menolong dalam kebaikan, keadilan sosial, serta menjaga hubungan persaudaraan (ukhuwah) merupakan prinsip utama. Menariknya, nilai-nilai tersebut tidak hanya terdapat dalam teks-teks keagamaan, tetapi juga menjadi tema sentral dalam berbagai karya sastra Arab, baik yang klasik maupun kontemporer. Misalnya, dalam puisi-puisi zuhud karya Hasan al-Bashri atau Ibrahim ibn Adham, tergambar ajakan hidup sederhana, menolong sesama, dan menjauhkan diri dari kerakusan dunia. Begitu pula dalam hikayat-hikayat sufistik seperti karya Al-Ghazali atau Jalaluddin Rumi, kita temukan pesan moral yang bersumber dari ajaran Islam dan sangat relevan dengan kehidupan masyarakat desa.

Karya sastra Arab juga sering memuat kisah-kisah yang menanamkan nilai kejujuran, amanah, dan keadilan. Dalam maqamah al-Hariri, misalnya, tokoh-tokoh yang digambarkan sering menjadi cermin sosial mengajarkan bahwa siapa pun bisa terjerumus dalam kezaliman apabila tidak memiliki akhlak mulia. Nilai-nilai ini hidup pula dalam masyarakat desa, yang menghargai kejujuran, menjunjung tinggi kata mufakat, dan memberi tempat bagi orang-orang yang dianggap

berilmu atau bijak.

Pengamatan saya selama KKN, tampak bahwa masyarakat desa tidak merasa nilai-nilai Islam sebagai sesuatu yang asing. Justru, nilai itu telah menyatu dalam sistem sosial mereka secara alami. Nilai adab, etika, dan tanggung jawab sosial tidak hanya diajarkan di madrasah atau masjid, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat argumen bahwa antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam terdapat titik temu yang kuat.

Sastra Arab sebagai warisan budaya dunia Islam menawarkan kekayaan tematik yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga etis. Sastra mampu menjadi cermin budaya dan nilai, serta sarana refleksi kehidupan. Maka dari itu, dalam konteks KKN, memadukan studi sastra Arab dengan realitas sosial masyarakat desa bukanlah hal yang berlebihan, justru merupakan pendekatan yang inovatif dalam memahami kehidupan umat Islam secara lebih dalam dan aplikatif.

Maka kearifan lokal masyarakat desa dan nilai-nilai Islam dalam sastra Arab terdapat keselarasan yang mengakar. Saya sebagai Mahasiswa KKN dari Prodi Bahasa dan Sastra Arab memiliki peran penting dalam menjembatani pemahaman mengenalkan kembali nilai-nilai Islam melalui pendekatan kultural, sekaligus membuktikan bahwa sastra Arab tetap relevan sebagai media edukatif dan reflektif dalam membangun masyarakat beradab dan beriman. Dengan demikian,

KKN bukan hanya menjadi kegiatan pengabdian, tetapi juga wadah pembelajaran lintas budaya dan nilai.

# **Implementasi Otonomi Desa dan Desentralisasi dalam Pengembangan Asimetris dalam Pariwisata Puncak Jowin Perspektif Hukum Tata Negara**

*Oleh: Silvia Amelia Dwi Pratiwi*

Ketika berbicara tentang otonomi daerah dan desentralisasi, ada fenomena menarik di struktur pemerintahan di Desa Winong. Puncak Jowin di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menjadi contoh nyata implementasi prinsip-prinsip hukum tata negara dalam kehidupan masyarakat. Destinasi wisata yang dulunya berupa bukit biasa telah bertransformasi menjadi pariwisata implementasi otonomi desa. Nama “Jowin” merupakan gabungan dari dua desa, Joho dan Winong, mencerminkan semangat gotong royong dalam pengelolaan sumber daya bersama. Puncak Jowin telah ditetapkan sebagai titik Warisan Bumi (*Geoheritage*) oleh Kementerian ESDM dan masuk program *Aspiring Geopark* Tulungagung, menunjukkan inisiatif lokal dapat memperoleh pengakuan nasional. Dalam perspektif hukum tata negara, pengembangan Puncak Jowin menjadi studi yang menganalisis dinamika hubungan antar tingkatan pemerintahan, implementasi asas subsidiaritas dan rekognisi dalam otonomi desa, serta

peran lembaga-lembaga negara dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Transformasi kawasan ini menjadi destinasi wisata yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis tinggi dari sinergi yang terbangun antara Pemerintah Desa Winong, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Tulungagung, dan Tim *Geopark* Nasional.

Pengembangan Puncak Jowin sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat memiliki landasan konstitusional yang kuat dalam Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945. Pasal 18B ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 memberikan legitimasi kepada desa untuk mengelola potensi lokal sesuai karakteristik masyarakatnya. Dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan kerangka hukum lebih operasional yang memberikan landasan hukum yang jelas bagi Desa Winong untuk mengembangkan Puncak Jowin sebagai aset desa yang dikelola secara mandiri. Asas rekognisi dan subsidiaritas yang menjadi fondasi untuk mengenali, menghormati, dan memperkuat keberagaman desa yang ada, sekaligus memberikan kewenangan kepada desa untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan yang langsung dapat meningkatkan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam praktiknya, Pemerintah Desa Winong menjalankan peran yang sangat strategis. Kepala Desa, sesuai dengan Pasal 54 UU Desa, tidak hanya bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, tetapi

juga melaksanakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan Puncak Jowin menjadi wujud nyata dari tugas tersebut.

Perencanaan pembangunan Puncak Jowin juga terintegrasi dengan baik dalam perencanaan desa. RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) dan RKPDDes (Rencana Kerja Pemerintah Desa) menjadi instrumen yang memastikan bahwa pengembangan wisata ini bagian dari visi pembangunan desa yang berkelanjutan. Dalam Pasal 72 UU Desa memberikan kejelasan tentang sumber-sumber pendapatan desa, termasuk Dana Desa yang bersumber dari APBN. Desa Winong memanfaatkan berbagai sumber pembiayaan

ini untuk membangun infrastruktur wisata yang memadai. Kemudian, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pengelolaan Puncak Jowin merupakan inovasi kelembagaan yang diapresiasi. BUMDes merupakan representasi dari prinsip ekonomi kerakyatan yang dipadukan dengan tata kelola yang demokratis dan akuntabel. Berdasarkan Pasal 87 UU Desa, BUMDes dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Puncak Jowin, BUMDes berperan sebagai pengelola profesional yang memastikan aset wisata dimiliki secara kolektif oleh masyarakat desa. BUMDes Desa Winong menjadi unik karena pendekatannya yang tidak hanya fokus pada pengelolaan

wisata secara langsung, tetapi juga berperan sebagai katalisator bagi pengembangan UMKM di sekitar kawasan wisata. Pembinaan terhadap penjual makanan, jasa ojek wisata, dan penyedia souvenir menciptakan sistem ekonomi sirkular yang memberikan dampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat. Keuntungan dari pengelolaan ini berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa), yang sesuai dengan Pasal 72 huruf a UU Desa, hasil usaha desa merupakan salah satu sumber pendapatan asli desa.

Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Tulungagung dalam pengembangan Puncak Jowin menunjukkan bagaimana sistem pemerintahan daerah bekerja secara sinergis. Bappeda sebagai perangkat daerah yang menyelenggarakan fungsi penunjang urusan pemerintahan bidang perencanaan, berperan sentral dalam mengintegrasikan kebutuhan pengembangan kawasan strategis dengan kerangka perencanaan pembangunan daerah yang lebih luas. Dengan menerapkan teori asimetris desentralisasi, Bappeda menyalurkan kebutuhan strategi pembangunan kawasan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) untuk memastikan dukungan anggaran dan kebijakan yang berkelanjutan. Selain itu, Bappeda juga melakukan sinkronisasi kebijakan lintas sektor dan memfasilitasi akses desa terhadap sumber pembiayaan, sehingga pengembangan

program dapat berjalan efektif dan terkoordinasi.

Pengembangan Puncak Jowin di Desa Winong merupakan implementasi prinsip hukum tatanegara dalam skala lokal yang menunjukkan sistem pemerintahan multilevel dapat bekerja secara sinergis dalam mewujudkan pembangunan berbasis potensi lokal. Kolaborasi antara Pemerintah Desa, BUMDes, Bappeda, dan Tim *Geopark* Nasional mencerminkan operasionalisasi konsep desentralisasi asimetris, otonomi desa, dan *multi-level governance* dalam konteks nyata. Keberhasilan pengembangan Puncak Jowin terletak pada desa Winong yang mampu mengelola sumber daya secara mandiri dan demokratis sesuai dengan prinsip otonomi desa yang diamanatkan dalam UU Desa. Implementasi asas rekognisi dan subsidiaritas dalam pengelolaan kawasan wisata ini menunjukkan bahwa desa sebagai kesatuan masyarakat hukum memiliki kapasitas untuk menjadi subjek pembangunan yang aktif dan mandiri. Dari perspektif hukum tatanegara, Puncak Jowin memberikan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui tata kelola yang demokratis, partisipatif, dan berbasis hukum. Sinergi antara legitimasi formal legal dan legitimasi sosial politik menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan potensi lokal menjadi aset nasional. Keberhasilan pembangunan kawasan ini akan menjadi tolok ukur bagi desa-desa lain dalam mengembangkan pariwisata yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berlandaskan hukum.

Jadi, Puncak Jowin adalah implementasi Desa Winong yang menjadi laboratorium pembangunan yang berkelanjutan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

# **Bambu dan Ketahanan Air Sebagai Kajian Ekologi Desa Winong, Kecamatan Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur**

*Oleh: Suprianto*

**D**esa Winong sebagai lokasi pengabdian dalam Kuliah Kerja Nyata KKN Tahun 2025 adalah sebuah entitas geografis yang memancarkan keindahan dan keasrian alam yang luar biasa seolah menjadi cerminan dari harmoni antara manusia dan lingkungannya. Salah satu karakteristik ekologis yang menonjol di desa Winong adalah keberadaan vegetasi bambu yang tumbuh subur dan melimpah di berbagai penjuru. Kehadiran rumpun-rumpun bambu ini tidak hanya menambah estetika lanskap pedesaan, namun memegang peranan esensial dan krusial dalam menjaga ketahanan serta keberlanjutan sumber mata air di Desa Winong.

Secara ekologis kemampuan bambu dalam mempertahankan sumber air di Desa Winong dapat melalui beberapa mekanisme. Sistem perakaran bambu adalah mekanisme utama bambu dalam mempertahankan sumber air. Bambu memiliki sistem akar serabut yang sangat padat, kuat, dan menyebar luas secara horizontal maupun vertikal di dalam tanah. Jaringan akar yang rapat berfungsi sebagai jaring alami

dalam mengikat partikel tanah, terutama di daerah lereng, tepi sungai, dan area yang rentan erosi. Dengan mengikat tanah akar bambu dapat mencegah erosi permukaan akibat aliran air hujan yang deras. Kerapatan akar juga meningkatkan porositas tanah, menciptakan celah-celah mikro yang memungkinkan air hujan meresap lebih dalam ke dalam lapisan tanah, bukan hanya mengalir di permukaan (runoff). Penyerapan air yang optimal dapat berkontribusi pada pengisian kembali cadangan air tanah (akuifer).

Struktur tajuk dan kanopi bambu yang rapat dapat mempertahankan kualitas sumber mata air. Kanopi bambu yang lebat berfungsi sebagai penangkap air hujan (intersepsi). Air hujan akan tertahan sementara di dedaunan dan batang bambu sebelum menetes perlahan ke tanah atau menguap kembali. Proses intersepsi tersebut mengurangi dampak langsung tetesan hujan yang dapat memadatkan tanah dan menyebabkan erosi, sekaligus memungkinkan tanah menyerap air secara lebih efektif. Lapisan serasah bambu yang terbentuk dari guguran daun dan bagian batang yang mengering di bawah rumpun bambu sangat berkontribusi pada konservasi air. Serasah tersebut membentuk lapisan organik tebal yang menutupi permukaan tanah, berfungsi sebagai mulsa alami.

Melalui kombinasi mekanisme perakaran yang kuat, intersepsi kanopi, dan pembentukan lapisan serasah bambu dapat menciptakan lingkungan mikro

yang mendukung penyerapan dan penyimpanan air yang efisien. Proses tersebut berkontribusi terhadap stabilisasi muka air tanah, memastikan ketersediaan air yang konsisten, bahkan selama musim kemarau. Kontribusi bambu terbukti nyata dengan kejernihan dan kebersihan aliran air di Desa Winong, yang mengalir di tengah-tengah wilayah permukiman atau pertanian. Aliran sungai dikenal dengan dua nama, yaitu Sungai Mason dan Sungai Aren, yang pada dasarnya merujuk pada satu aliran sungai yang sama di berbagai segmennya. Air yang mengalir di sungai tersebut senantiasa tampak jernih, bersih, dan mengalir dengan lancar, mencerminkan kualitas ekosistem hulu yang terjaga. Kejernihan air tidak hanya menjadi indikator kesehatan lingkungan, tetapi juga menciptakan suasana yang asri, menenangkan, dan mendukung keanekaragaman hayati akuatik lokal.

Dalam keanekaragaman hayati, bambu termasuk dalam famili Poaceae (rumput- rumputan), subfamili Bambusoideae. Klasifikasi bambu umumnya dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan pola pertumbuhannya: bambu simpodial (clumping type) dan bambu monopodial (running type). Bambu simpodial memiliki rimpang yang tumbuh pendek dan membentuk rumpun padat, seperti bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu apus (*Gigantochloa apus*), atau bambu tali (*Gigantochloa apus*). Umumnya ditemukan di daerah tropis dan subtropis, dan merupakan jenis yang dominan di Desa Winong, memberikan struktur perakaran yang

sangat efektif untuk konservasi tanah dan air. Keberadaan bambu simpodial yang melimpah di Desa Winong secara langsung berkorelasi dengan kemampuan ekosistem lokal dalam menjaga stabilitas hidrologi dan mencegah degradasi lahan.

Selain kekayaan vegetasi bambu dan kualitas sumber daya airnya, mayoritas wilayah Desa Winong didominasi oleh lahan pertanian yang subur dan produktif. Masyarakat setempat yang sebagian besar bermatapencarian sebagai petani. Jagung merupakan komoditas pertanian utama yang secara luas dibudidayakan. Pada periode pelaksanaan KKN, sebagian besar lahan jagung telah memasuki fase pascapanen. Hampanan tanaman jagung yang sebelumnya hijau kini telah digantikan oleh sisa-sisa batang dan daun jagung yang kering. Sisa-sisa biomassa jagung berperan ekologis, seperti mengembalikan nutrisi ke tanah setelah terdekomposisi dan melindungi tanah dari erosi sebelum penanaman selanjutnya.

Aspek lain yang membanggakan dari Desa Winong adalah kualitas udaranya. Udara di Desa Winong masih terasa sangat asri, sejuk, dan dingin, jauh dari paparan polusi udara perkotaan. Ketiadaan industri berat, dominasi area hijau yang luas dan kondisi geografis yang mendukung sirkulasi udara yang baik serta berkontribusi pada terjaganya kualitas udara yang baik. Lingkungan yang bersih dan minim polusi udara secara langsung memberikan dampak positif terhadap

kesehatan masyarakat Desa Winong, mengurangi risiko penyakit pernapasan, dan mendukung keberlangsungan hidup flora serta fauna lokal yang sensitif terhadap pencemaran. Keasrian ini merupakan anugerah alam yang tak ternilai yang wajib terus dijaga, dilestarikan, dan dikelola secara bijaksana oleh seluruh elemen masyarakat.

# SINOPSIS

## *Sinopsis*

Di balik lekuk perbukitan Tulungagung, tersembunyi sebuah desa bernama Winong—sebuah hamparan kehidupan yang menampung impian, kearifan, dan kenangan. Antologi ini bukan sekadar kumpulan laporan kegiatan KKN, melainkan mozaik kisah-kisah personal yang ditulis dengan jantung, oleh mereka yang sempat menjadi bagian dari denyut nadi desa selama empat puluh hari pengabdian.

Setiap halaman dalam buku ini adalah potret kejujuran; tentang anak-anak yang belajar mengeja sabun dari pepaya, tentang para ibu yang menyambut dengan salam dan lauk sederhana namun penuh cinta, tentang ekonomi syariah yang menemukan ruhnya dalam gotong royong petani dan pelaku UMKM, hingga tentang mahasiswa yang belajar bahwa mistis tak selalu tentang ketakutan, melainkan kadang berasal dari prasangka.

Winong bukanlah desa sempurna, namun dari kesederhanaannya lahir nilai yang mendalam. Dari ladang ke ladang, dari lisan ke lisan, narasi-narasi ini menggambarkan betapa manusia bisa saling mengisi dalam keberagaman latar dan semangat. Antologi ini menenun kisah tentang pohon winong yang jadi penanda arah, sungai Kalimason yang menyimpan doa, dan keluarga-keluarga yang tak pernah menolak uluran tangan.

Sebagaimana kabut yang menyelimuti pagi Winong, buku ini menyapa pembaca dengan kehangatan yang pelan tapi pasti merasuk. Ia mengajak kita menelusuri jalanan tanah, menyentuh tangan yang terbuka, dan belajar bahwa kadang, pengabdian adalah tentang mendengar lebih banyak daripada berbicara. Bahwa kebijaksanaan tidak selalu lahir dari podium, tetapi bisa tumbuh dari tanah yang dipijak dengan penuh hormat.

Buku ini adalah bunga yang tumbuh dari musim pengabdian—merekah bukan karena ingin dipuji, tapi karena ingin dikenang.



LP2M  
LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT



Kampus  
Merdeka  
BERSAMA SAMA MELAKUKAN KEMAJUAN